

**RITUAL HAJI PARA NABI**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Program Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU)

**Oleh:**

**M.RICO ARDIANSYAH**

**1901056027**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

---

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : **M.RICO ARDIANSYAH**  
NIM : **1901056022**  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Haji dan Umrah  
Judul :

**"RITUAL HAJI PARA NABI"**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera ditijikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 22 September 2023

**Pembimbing**

**Dr. H. Abdul Sattar M.Ag**  
NIP.1973081419988031001

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Rico Ardiansyah

NIM : 1901056027

Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

### RITUAL HAJI PARA NABI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 September 2023

Pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'MUTRAN FUNDED' and a date '2023/09/29 10:00:00'. The signature is written in a cursive style.

**Muhammad Rico Ardiansyah**

**NIM : 1901056027**

## HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

### HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI RITUAL HAJI PARA NABI

Disusun Oleh:  
M. Rico Ardiansyah  
1901056027

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 26 September 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi  
syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

#### Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

**H. Abdul Rozaq, M.S.I**

NIP. 198010222009011009

Penguji III

**Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag**

NIP. 196107272000031001

Sekretaris/ Penguji II

**Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag**

NIP. 197308141998031001

Penguji IV

**Dr. Kurnia Muhajarah, M.S.I**

NIP. 198508292019032008

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi

**Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag**

NIP. 197308141998031001

Disahkan Oleh:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada Oktober 2023

**Prof. Dr. H. Iyaa Supena, M. Ag**

NIP. 197204102001121003

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya. Tak lupa, shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan untukmu wahai junjungan dan uswatun khasanah kami, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat islam dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyah, dan yang telah mengarahkan para umat muslim kejalan yang diridhai-Nya

Setelah melalui perjuangan panjang, akhirnya skripsi yang berjudul “Ritual Haji Para Nabi” mampu terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk menjadi salah satu syarat pengerjaan skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Manajemen Haji dan Umrah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Penyusunan proposal penelitian ini tidaklah terlepas dari dukungan, bimbingan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinginya penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Akademik penulis.
4. Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos., I., M. S. I. selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Segenap staff yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Dikhususkan dan lebih terhormat kepada ayahanda Moh. Janan dan Ibunda Isriyatul Zauharo yang telah mendidik dan memberi kasih sayang dan perhatian yang tulus, baik secara moril maupun materilserta kekuatan do'a yang selalu mengiringi demi kebahagiaan dan kesuksesan sang penulis. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT. Amiin.
8. Pamanku Mohammad Farihin yang selalu membantu dan memberikan motivasi yang membuat penulis mantap untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
9. Fadhila Khoirunnisa yang selalu memberikan dukungan dan tidak pernah lelah menemani selama pembuatan skripsi ini.

10. Bambang Prihadi yang selalu membantu dan menyumbangkan pikiran untuk pembuatan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman kontrakan tadika mesra serta seluruh kelas MHU angkatan 2019 yang telah memberikan bantuan dan dorongan motivasi yang diberikan kepada saya.
12. Terakhir bukan yang akhir, saya ingin berterimakasih pada diri saya sendiri yang selalu percaya diri, yang telah bekerja keras dan tidak pernah menyerah menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
14. Penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga apa yang telah kalian berikan semoga menjadi amal sholeh dan berbalik sebuah kebaikan lagi, Amiin Aminn ya rabbal ‘alamiin. Demikian dari penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk para pembaca dan semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, 21 September 2023

Penulis



M. Rico Ardiansyah

1901056027

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang begitu saya cintai dan tiada hentinya memberikan dukungan motivasi, arahan, dan meliputi:

1. Ayahanda tercinta Bapak Moh. Janan dan Ibunda tersayang Isriyatul Zauharo yang tiada hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

## MOTTO

حَيْرٌ جَلِيسٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ

“Sebaik-baik teman duduk di setiap waktu adalah buku.

## ABSTRAK

### **Muhammad Rico Ardiansyah, Judul Ritual Haji Para Nabi.**

Penelitian ini hadir untuk mengetahui ritual haji yang dilaksanakan oleh para Nabi. Banyak perbedaan dari tata cara pelaksanaan haji yang dilaksanakan oleh Nabi. Hal ini disebabkan karena keberagaman kondisi umat manusia dan lingkungan yang ada di sekitar Nabi yang satu dengan yang lainnya. Kondisi dan lingkungan secara alamiah berkembang ke arah kesempurnaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang ritual haji yang dilaksanakan oleh Nabi, khususnya Nabi Adam as, Nabi Ibrahim as, Nabi Ismail as, Nabi Isa as, dan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan sejarah. Sumber pustaka yang diperoleh dalam penelitian kepustakaan dipakai untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Pendekatan penulisan menggunakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, atau dalam kata lain penelitian yang mendeskripsikan gejala tetapi bukan yang terjadi pada saat atau pada waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *heuristic* yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber atau data sejarah yang memiliki hubungan dengan penelitian. Teknik *heuristic* ini merupakan serangkaian tahapan dalam pengumpulan data atau sumber-sumber dari berbagai jenis data penelitian sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini terdapat dua rumusan masalah yaitu bagaimana ritual haji yang dilaksanakan oleh Nabi dan apa saja perbedaan dan persamaan ritual dari para nabi.

Allah SWT tidak mensyariatkan semua Nabi untuk melaksanakan ibadah haji, hal ini dikarenakan ibadah haji merupakan ibadah fisik yang berat dan menempuh jarak yang jauh dan kemungkinan diluar batas kemampuan para umatnya. Ibadah haji dari Nabi ke Nabi berkembang secara evolusi ke arah kesempurnaan. Agama Islam dapat memberi petunjuk umatnya untuk mengantisipasi perkembangan zaman dengan melalui penyesuaian syari'at yang dibawa oleh seorang Nabi. Dengan demikian syari'at agama seorang Nabi dapat berbeda dengan Nabi lainnya. Dengan ini dapat diketahui bahwa Nabi Adam as merupakan manusia pertama yang melaksanakan haji dan Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as merupakan orang yang membangun kembali bangunan Ka'bah dan menyerukan perintah haji. Sementara Nabi Isa as memiliki praktik kegiatan yang mirip dengan haji; didalamnya dilaksanakan ritual seperti thawaf dalam ibadah haji. Dari sumber otoritatif menjelaskan bahwa Nabi Isa as akan melakukan ritual haji persis sama dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pasca kembalinya Nabi Isa as menjelang hari kiamat. Nabi Muhammad SAW sendiri memiliki ritual diantaranya; ihram, wukuf, sa'i, thawaf, mabit di muzdalifah, tahallul dan thawaf wada'. Dari ritual haji yang telah dilaksanakan oleh para Nabi tersebut terdapat perbedaan dan persamaan diantaranya; seperti Nabi Adam as hanya melaksanakan thawaf dan tidak melaksanakan ritual yang lain seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as, dan lain sebagainya, dan persamaannya seperti ritual haji yang dilaksanakan oleh Nabi Adam as yaitu thawaf, dimana ritual tersebut dilaksanakan juga oleh Nabi Muhammad SAW.

**Kata Kunci: Ritual Haji, Nabi**

## DAFTAR ISI

<b>RITUAL HAJI PARA NABI .....</b>	<b>1</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
A.Latar Belakang .....	1
B.Rumusan Masalah .....	2
C.Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	2
D.Tinjauan Pustaka .....	3
E.Metode Penelitian.....	4
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	4
2. Sumber dan jenis Data.....	5
3. Analisis Data .....	5
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	6
<b>BAB II.....</b>	<b>7</b>
A.Ritual Haji .....	7
B.Nabi .....	9
<b>BAB III.....</b>	<b>12</b>
A.Biografi Nabi Adam AS. ....	12
B.Biografi Nabi Ibrahim as.....	18
C.Biografi Nabi Ismail as. ....	26
D.Biografi Nabi Isa as.....	29
E.Biografi Nabi Muhammad SAW .....	34
<b>BAB IV .....</b>	<b>39</b>
A.Ritual Haji Para Nabi .....	39
<b>BAB V.....</b>	<b>47</b>
A.KESIMPULAN .....	47
B.SARAN .....	48
C.PENUTUP.....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>50</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>52</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Haji merupakan ibadah yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan di dalamnya terdapat rukun dan wajib haji yang menguras tenaga, membutuhkan ketegaran fisik, jiwa, dan finansial, melibatkan perjalanan teritorial simbolik, sehingga bagian dari "jihad". Jihad ke dalam jiwa untuk memelihara kepribadian dan menjadi persatuan umat.<sup>1</sup>

Asal makna kata haji yaitu keinginan keras menuju ke suatu tempat yang sangat diagungkan, Sedangkan menurut syari'at haji berarti berangkat ke tempat yang suci untuk melakukan thawaf, sa'i, wukuf di padang arafah dan seluruh amalan haji lainnya. Secara etimologi, haji dipahami sebagai "kunjungan" atau "ziarah". Tetapi haji tidak bisa disebut sebatas ziarah saja karena memiliki tujuan, haji memiliki tujuan yang mutlak dan sebuah gerakan eksternal menuju tujuan tersebut. Secara sosial empiris, ibadah haji juga menjadi satu-satunya ibadah dalam Islam yang membuat pelakunya merasa memiliki kebanggaan tersendiri di tengah masyarakatnya bagi siapapun yang melakukannya.<sup>2</sup>

Dari prespektif ini, dapat dipahami bahwa haji pada hakikatnya adalah aktifitas spiritual sosial bukan aktivitas sosial komersial sebagaimana fenomena kontemporer yang menunjukkan adanya komodifikasi dalam perjalanan dan aktifitas dalam ritual haji. Segala rutinitas di dalamnya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT karena mengandung sesuatu yang mengingatkan kita akan kekuasaan-Nya, sehingga jamaah yang telah melaksanakan jamaah haji akan mendapatkan gelar kehormatan haji, yang mengacu pada makna kehidupan spiritual dan sosial.<sup>3</sup>

Ibadah haji tidak hanya dilihat sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam yang mampu. Tetapi, ibadah haji juga memiliki nilai historis yang bermakna. Nilai historis tersebut berupa praktik atau pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh para Nabi sejak Nabi Adam AS hingga sekarang. Pada beberapa tahapan terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya, yang kembali diluruskan oleh Nabi yang diutus oleh Allah SWT. Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhammad SAW adalah dua Nabi yang berusaha mengembalikan ritual tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan aslinya, baik dalam hal

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VI (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2022).

<sup>2</sup> Syaikh Kamil Muhammad, *Uwaidah Fiqih Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998).

<sup>3</sup> Ali Shariati, *Haji*, Terjemah Anas Mahyuddin (Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan ITB, 1983).

ibadahnya maupun pemanfaatan tempat-tempat suci yang disebut sebagai *masy'ar al-haram*.<sup>4</sup>

Pelaksanaan ritual haji telah diperintahkan oleh Allah SWT sejak zaman Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad SAW. Ibadah haji merupakan suatu perjalanan sakral yang mendalam dalam memahami hakikat kehidupan dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang dijelaskan dalam berbagai sumber mengenai ibadah haji dan umrah, pelaksanaan ibadah haji telah diwajibkan sejak zaman Nabi Adam as hingga Nabi Muhammad SAW. Tata cara ibadah haji yang diwajibkan kepada para Nabi dan rasul sebagaian besar pada thawaf mengelilingi Ka'bah.

Haji merupakan ibadah pokok bagi para Nabi. Tata cara pelaksanaan haji antara satu Nabi dengan Nabi lainnya terdapat perbedaan. Hal ini disebabkan karena keberagaman kondisi umat manusia dan lingkungan yang ada di sekitar Nabi yang satu dengan yang lainnya. Kondisi dan lingkungan secara alamiah berkembang ke arah kesempurnaan. Agama yang berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia tentu dapat mengantisipasi perkembangan zaman melalui penyesuaian syari'at suatu agama yang dibawa oleh seorang Nabi. Dengan demikian, syari'at agama seorang Nabi dapat berbeda dengan Nabi lainnya. sementara aqidah tidak mengalami perbedaan.<sup>5</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Ritual Haji Para Nabi**" yang akan mengangkat Nabi Adam as, Nabi Ibrahim as, Nabi Ismail as, Nabi Isa as dan Nabi Muhammad as. Peneliti mengangkat para nabi tersebut dikarenakan ritual haji yang dilaksanakannya begitu jelas dan terurai. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh para Nabi.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana ritual haji yang dilaksanakan oleh para Nabi?
2. Apa saja perbedaan dan persamaan ritual haji yang dilaksanakan oleh para Nabi?

## **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana ritual haji yang telah dilaksanakan oleh para Nabi.
  - b. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan tata cara pelaksanaan ritual haji yang dilaksanakan oleh para Nabi.
2. Manfaat Penelitian

---

<sup>4</sup> Haniah Mase, "Haji : Pelajaran Penting Perjalanan Spiritual Keluarga Nabi Ibrahim As," *Kajian Haji, Umrah Dan Keislaman* 1 (2020): 31.

<sup>5</sup> Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), 22.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai ritual haji yang dilaksanakan oleh para Nabi. Selain itu, dapat menjadi pedoman atau acuan Mahasiswa Jurusan Manajemen Haji dan Umrah tentang ritual haji para Nabi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai ritual haji yang dilaksanakan oleh Nabi, selain itu menjadi bahan referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang melakukan penelitian dengan topik yang sama atau yang berhubungan dengan ritual haji para Nabi.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menjadi salah satu bagian penting dari sebuah penelitian. Tinjauan pustaka memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti. Berkaitan dengan penelitian tentang haji para Nabi, ada beberapa jurnal dan buku yang membahas hal ini. Berikut ini akan dipaparkan kajian yang memiliki relevansi dengan studi ini diantaranya:

**Pertama**, Haniah Mase (2020) dalam jurnal Kajian Haji, Umrah dan Keislaman dengan judul “HAJI: Pelajaran Penting Perjalanan Spiritual Keluarga Nabi Ibrahim AS”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali nilai-nilai pelajaran yang dapat dikelompokkan dari pelaksanaan ibadah haji dalam niat, thawaf, miqat, wuquf di padang arafah, sai, Mina dan Muzdalifah. Hasil dari penelitian adalah erdapat beberapa nilai dan pelajaran yang ditemukan dalam pelaksanaan ibadah haji baik sosial maupun personal.

**Kedua**, buku “Historiografi Haji Indonesia” oleh M. Shaleh Putuhena, 2007. Dalam buku ini dijelaskan mengenai sejarah haji sebelum dan sesudah adanya Islam, sejarah haji dari masa ke masa dan membahas pula terkait dimensi lain seperti politik, ekonomi dan keagamaan. Terdapat masalah-masalah yang dianalisa oleh penulis yaitu pengaruh haji pada pertengahan pertama abad XX terhadap perubahan masyarakat Indonesia.

**Ketiga**, buku “Sejarah dan Perkembangan Ibadah Haji” oleh Ahmad Yumni Abu Bakar, Suhaida Abu Bakar, Mardzelah Makhsin, 2018. Dalam buku ini dijelaskan mengenai sejarah tanah suci, sejarah haji sebelum Nabi Muhammad Saw serta sejarah pembangunan Ka’bah.

**Keempat**, buku “Ensiklopedia 25 Nabi dan Rasul” oleh Tim Ar-rahman; Mohammad Chandra, S.T., S.Ag., Zulfika Satria, M.T. dan Wahyu Elvina, S.S. Dalam buku ini menjelaskan mengenai kisah 25 Nabi dan rasul selama hidupnya.

Keempat pustaka tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan penelitian yang pertama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai haji yang dilakukan oleh Nabi. Tetapi terdapat perbedaan, penelitian ini berfokus kepada haji yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS., sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu ritual haji yang dilaksanakan para Nabi. Yang kedua, terdapat persamaan antara buku ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu keduanya menggunakan pendekatan historis (sejarah). Dengan begitu studi ini menganalisis haji sebagai suatu realitas masa lampau. Selain itu, dalam buku ini juga membahas tentang sejarah haji sebelum dan sesudah adanya Islam yang didalamnya terdapat sejarah haji dari para Nabi. Perbedaan buku ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu penelitian ini membahas mengenai sejarah haji Indonesia, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada perbedaan ritual ibadah haji yang dilaksanakan oleh Nabi. Yang ketiga, terdapat persamaan antara buku ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, sama-sama membahas terkait sejarah haji para Nabi, akan tetapi terdapat perbedaan antara buku ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Buku ini menjelaskan lebih kompleks terkait kota suci Makkah, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada perbedaan ritual ibadah haji yang dilaksanakan oleh para Nabi. Dan yang keempat, terdapat persamaan antara buku ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, sama-sama membahas cerita Nabi semasa hidupnya, akan tetapi terdapat perbedaan antara buku ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Buku ini menjelaskan atau menceritakan kisah 25 Nabi dan rasul, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada ritual haji yang dilakukan oleh para Nabi.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan jenis data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber pustaka yang diperoleh dalam penelitian kepustakaan dipakai untuk mendapatkan data data yang dibutuhkan. Artinya, studi kepustakaan membatasi kegiatan pada data-data yang didapatkan di perpustakaan dan tanpa memerlukan survei lapangan.<sup>6</sup> Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku dan majalah. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai

---

<sup>6</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 10.

referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan diteliti, sehingga dapat membantu dalam memperoleh landasan teori yang diperlukan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.<sup>7</sup>

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian adalah pendekatan sejarah, yaitu mengumpulkan berbagai sumber atau data sejarah yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Pendekatan penulisan menggunakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, atau dalam kata lain penelitian yang mendeskripsikan gejala tetapi bukan yang terjadi pada saat atau pada waktu penelitian dilakukan, dalam penelitian sejarah ini menjelaskan tentang ritual haji yang dilaksanakan oleh para Nabi.

## **2. Sumber dan jenis Data**

Berdasarkan sumber datanya, terdapat dua jenis yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data Primer merupakan sebuah sumber dimana data primer diperoleh. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku dan kitab-kitab, seperti buku Sejarah ibadah haji yang ditulis oleh Ahmad Yumni Bakar dan lain-lain, buku Membangun Ka'bah (Rumah yang telah ditinggikan oleh Allah SWT dalam kehormatan dan martabat) yang ditulis oleh ulama sejarawan Ahmed bin Ali bin Abdul Qadir Al-Maqrizi Al-Shafi'i, buku cerita para Nabi yang ditulis oleh Ibnu Katsir, buku Sejarah ibadah haji yang ditulis oleh Ahmad Yumni Bakar.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung dilapangan, tetapi diambil dari sumber yang sudah dibuat oleh orang lain atau peneliti terdahulu. Data sekunder dalam penelitian ini adalah literasi-literasi karya ilmiah, jurnal, dan semua publikasi yang mendukung.

## **3. Analisis Data**

Analisis data merupakan sebuah kegiatan analisa penelitian yang dilakukan dengan cara memeriksa segala bentuk data dari komponen penelitian seperti hasil penelitian, buku, jurnal dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik heuristic yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber atau data sejarah yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Teknik heuristic ini merupakan serangkaian tahapan dalam pengumpulan data atau sumber-sumber dari berbagai jenis

---

<sup>7</sup> Asmendri and Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) 2" No.1 (2018): 44.

data penelitian sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik ini menggunakan telaah sumber-sumber yang berisi tentang informasi-informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Jadi, penelitian ini mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa akan tetapi gejala tersebut bukan terjadi pada saat penelitian dilakukan.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk menjelaskan pembahasan diatas, penulis berusaha menyusun kerangka penelitian ini secara berurutan, agar pembahasan bisa lebih tersusun rapi dan mudah dipahami. Dalam sistematika penyusunan skripsi ini memiliki 3 bagian yang mana pada setiap bagian mempunyai isi yang berbeda, diantaranya:

1. Bagian utama dalam sistematika penyusunan ini adalah bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pendahuluan, Bagian ini berisi tentang latar belakang rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

##### **BAB II: LANDASAN TEORI MENGENAI RITUAL HAJI PARA NABI**

Bagian ini memaparkan tentang kajian teori yang digunakan sebagai gambaran tata pikir penelitian tentang konsep-konsep dan teori-teori yang akan dipergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian ini, meliputi tentang yang pertama, ritual haji meliputi pengertian ritual, pengertian ritual haji, pengertian Nabi.

##### **BAB III: BIOGRAFI NABI**

Bagian ini merupakan data penelitian dengan judul “Ritual Haji para Nabi” mendeskripsikan biografi tentang Nabi yang menjadi objek penelitian yaitu: biografi Nabi Adam as; biografi Nabi Ibrahim as; biografi Nabi Ismail as; biografi Nabi Isa as; dan biografi Nabi Muhammad Saw.

##### **BAB IV: RITUAL HAJI PARA NABI**

Bagian ini merupakan uraian lengkap mengenai ritual haji yang dilaksanakan oleh para Nabi.

##### **BAB V: PENUTUP**

Bagian ini memuat kesimpulan penelitian dan saran.

## BAB II

### RITUAL HAJI DAN NABI

#### A. Ritual Haji

Ritual merupakan sebuah aksi yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan tujuan memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan budaya. Ritual sering kali dihubungkan dengan agama, namun tidak selalu demikian karena bisa juga berkaitan dengan adat atau prinsip-prinsip budaya tertentu.

Menurut Clifford Geertz, ritual dapat didefinisikan sebagai tindakan simbolis yang memiliki makna kultural tertentu bagi masyarakat yang melakukannya. Pandangan Geertz, ritual bukan hanya sekedar upacara formal saja tetapi juga mencerminkan sistem nilai dari suatu kelompok masyarakat.<sup>1</sup>

Arti ritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merujuk pada hal ihwal ritus atau prosesi dalam acara keagamaan. Ritual adalah serangkaian tindakan yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang terkait dengan berbagai peristiwa yang umumnya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Pengertian ritual secara harfiah adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang atau individu dengan cara tertentu. Ilmu sosiologi, kata ritual berarti penerapan aturan-aturan tertentu dalam pelaksanaan agama yang melambangkan dan mengingatkan manusia pada ajaran tersebut.

Disiplin antropologi agama, istilah ritual merujuk pada tindakan formal yang dilakukan secara berkala pada waktu-waktu tertentu. Tindakan tersebut tidak hanya sekedar rutinitas teknis, melainkan didasarkan pada keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.<sup>2</sup>

Prinsip dasar dari semua agama mengenal dengan istilah ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang suci. Salah satu tujuan dibalik pelaksanaan upacara ritual adalah menjaga serta pelestarian kesucian. Selain itu, upacara ritual juga berfungsi sebagai tindakan yang mempererat ikatan antara pelaku dengan objek yang suci, serta meningkatkan solidaritas antar kelompok sehingga membangkitkan rasa aman dan kuat mental.

Definisi ritual secara umum adalah semua bentuk atau metode khusus dalam melaksanakan upacara keagamaan atau upacara penting. Dalam konteks agama Islam sendiri, pelaksanaan ibadah haji adalah salah satu bentuk ritual yang amat krusial bagi umat Islam. pelaksanaan ibadah haji melibatkan beberapa tahapan yang harus dilalui oleh jama'ah,

---

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *Ritual and Social Change : A Javanese Example (American Anthropologist)*, Wiley on Behalf of the American Anthropological Association, vol. 59 (American, 1957), 32.

<sup>2</sup> Nasuha Arsyam, Muhammad, Muh. Fadli Fajrin, "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Umat Islam," 2021, 4.

mulai dari persiapan jasmani dan rohani, tata cara pelaksanaan ritual serta dampak positif yang dapat diperoleh dalam membentuk kepribadian islami. Ritual dalam ibadah haji tersebut seperti berihram, wukuf, thawaf, sa'i, tahallul, dan tertib.

Ritual dalam ibadah haji merupakan bagian dari rukun haji itu sendiri, dimana ritual tersebut wajib dilaksanakan dalam ibadah haji, jika tidak dikerjakan hajinya tidak sah. Adapun rukun haji adalah sebagai berikut: ihram, wukuf di Arafah, thawaf ifadhah, sa'i tahallul dan tertib.<sup>3</sup> Dari ritual tersebut terdapat makna didalamnya, seperti wukuf di Arafah sebagai simbol pertemuan dalam persaudaraan kemanusiaan (ukhuwah islamiyah), tanpa sekat-sekat identitas primordial sekaligus perenungan hidup, mabit di Muzdalifah sebagai simbol singgah di rest area untuk persiapan mental guna menghadapi perjuangan jihad fi sabilillah esok pagi di mina, jumrah aqabah sebagai simbol jihad (perjuangan) menyingkirkan/mebersihkan hasrat-hasrat yang merusak kehidupan yang bersemayam dalam tubuh, sa'i sebagai simbol perjuangan (jihad) mencari sumber kehidupan yang halal, bersih dan sehat.

Secara bahasa haji adalah suatu perjalanan ke suatu tempat secara berulang-ulang atau menuju ke suatu tempat yang dimuliakan atau diagungkan oleh suatu kaum peradaban. Menurut istilah, kalangan ahli fiqh mengartikan bahwa haji adalah niatan datang ke Baitullah untuk menunaikan ritual ibadah tertentu. Dikutip dalam Jurnal Muhammad Noor menjelaskan bahwa Ibnu Al-Humam mengartikan haji adalah pergi menuju Baitul Haram untuk menunaikan aktivitas tertentu pada waktu tertentu.<sup>4</sup>

Haji menurut etimologi berarti menyengaja (al-qashd). Adapun menurut bahasa yang artinya menyengaja, sedangkan menurut istilah, haji bermakna menyengajai pergi ke Baitullah pada waktu – waktu tertentu untuk memuliakan dan mengagungkannya.<sup>5</sup> Pengertian haji menurut *Kamus Istilah Haji Umrah* adalah berkunjung ke Baitullah untuk melakukan beberapa tuntutan amalan antara lain: Wukuf, Thawaf, Sa'i dan amalan – amalan lainnya pada masa tertentu, untuk memenuhi panggilan Allah SWT, dan mengharapkan Ridho-Nya. Haji merupakan salah satu rukun Islam yang ke-lima, yang diwajibkan bagi orang yang mampu, (istiitha'ah).<sup>6</sup>

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ritual haji adalah segala hal yang berhubungan dengan tata cara, kebiasaan, praktek yang berkaitan dengan kegiatan haji.

---

<sup>3</sup> Abdul Sattar dan Ali Murtadho dan Hasyim Hasanah dan Vina Darissurayya, *Implementasi Deasin Manasik Haji Alternatif* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), 22.

<sup>4</sup> Muhammad Noor, "Haji Dan Umrah," *Humaniora Dan Teknologi* 4 (2018): 39.

<sup>5</sup> Ablah Muhammad al-Khawali, *Haji & Umrah Untuk Wanita* (Jakarta: Zaman, 2019), 105.

<sup>6</sup> Sumuran Harahap, *Kamus Istilah Haji Dan Umrah* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2008), 210.

## B. Nabi

Kata Nabi secara etimologi berasal dari bahasa Arab, *naba'*, berarti warta (*al-khabar*), berita (*news*), informasi (*information*), laporan (*report*). Kata Nabi ini bentuk jamaknya *Nabiyyin* dan *anbiya'*, Sedangkan *nubuwwah* adalah bentuk masdar (kata benda) dari *naba'* bermakna keNabian (*propechy*, ramalan atau *propethood*, ke-Nabian).<sup>7</sup>

Secara istilah, kata Nabi memiliki banyak definisi. Nabi adalah seseorang yang menerima wahyu dari Allah SWT melalui perantaran malaikat atau ilham maupun mimpi yang benar. Nabi juga bisa disebut dengan mubasyir (pembawa berita baik, yaitu mengenai ridha Allah SWT dan kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat bagi orang-orang yang mengikutinya) dan mundzir (pemberi peringatan, yaitu pembalasan kesengsaraan bagi orang-orang yang ingkar) (QS. Al-Baqarah: 213).<sup>8</sup>

Dari perspektif al-Qur'an, kata Nabi dapat dilihat dalam 2 bentuk yaitu dalam bentuk *mufrad* (bilangan tunggal) atau *jama'* (bilangan banyak), dan kedua bentuk tersebut didapati sebanyak 75 kali. Secara umumnya, kata *naba'a* atau *nabba'a* mempunyai hubungan yang rapat dengan kata Nabi. Kata *nabba'a* didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 46 kali.<sup>9</sup>

Selain Nabi, rasul juga merupakan pilihan Allah SWT untuk mengajarkan agama Islam. Hal ini yang membuat umat Islam menjadikan Nabi dan rasul sebagai sosok yang dijadikan suri teladan. Banyak yang menyamakan antara keduanya, dengan demikian dapat dipakai secara bergantian namun tidak sedikit juga yang mengatakan bahwa ada perbedaan antara keduanya. Namun secara umum, Nabi dan rasul adalah manusia yang dipilih untuk menerima wahyu Allah SWT.

Rasul berasal dari kata risalah yang berarti penyampaian. Rasul adalah seseorang yang diberikan wahyu dan kepercayaan oleh Allah SWT yang kemudian diamalkan dan berkewajiban menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya. Rasul secara harfiah berarti pesuruh atau diutus. Kata jamaknya adalah *rusul*. Al-Qur'an sering menyebutkan kata rasul yang disebut dengan istilah al-mursalin, yaitu "orang-orang yang diutus". sebagai seseorang utusan tuhan yang mengajarkan agama atau wahyu yang baru.<sup>10</sup>

Al-Qur'an menggunakan kata Nabi dan rasul secara bergantian tujuannya adalah untuk membedakan makna, sebagaimana para ulama melihat dari arti kata atau asal kata, kata Nabi menekankan kemampuannya untuk menerima pesan ilahi (wahyu), Sedangkan Rasul yang

---

<sup>7</sup> Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi Dan KeNabian Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1,2 (2016): 13.

<sup>8</sup> Ibid, 11.

<sup>9</sup> Wan Zailan Kamaruddin, "Konsep Nabi Dan Rasul Dari Perspektif Al-Qur'an," *Ushuluddin*, n.d., 33.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama, 1993), 659.

tugasnya adalah untuk menyampaikan pesan, menekankan atau ber-nubuwwah kepada manusia, tetapi juga kepada malaikat. Allah SWT berfirman dalam (QS. Al-Fathir: 1):

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَىٰ أَجْنِحَةٍ مَّثْنُوثَةً وَرُبعٌ ط يَرِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ط  
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dia kehendaki. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”<sup>11</sup>*

Demikian seorang Nabi menerima wahyu bagi dirinya sendiri, sedangkan rasul menerima wahyu untuk disampaikan kepada manusia. Al-Qur’an telah menjelaskan tentang keterangan Nabi dan rasul yaitu pada (QS. al-An’am: 89) :

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنَّبُوءَةَ بَلَاغًا لِّقَوْمٍ كَفَرُوا فَكَرِهْنَاهُمْ آلَافِينَ مِائَةً وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ لِقَوْمٍ يُظَاهَرُونَ

*“Mereka orang-orang yang telah kami beri kitab, hukum dan ramalan (Nubuwwah). Apabila mereka menolak hal (tiga kriteria) tersebut, niscaya kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak mengingkarinya.”<sup>12</sup>*

Ayat diatas menjelaskan bahwa ada tiga kriteria seorang Nabi. Pertama, menerima wahyu, lalu disampaikan kepada umatnya. Kedua, membawa syari’at atau hukum untuk pedoman hidup, maka teladan para Nabi dan rasul adalah sumber hukum. Ketiga, memprediksi berbagai hal dimasa yang akan datang, hal tersebut dapat dilihat dalam kisah Nabi Ibrahim yang telah memperingatkan umatnya untuk melaksanakan haji seperti yang dijelaskan pada (QS. al-Hajj: 27) :

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

*“Dan berserulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, atau mengendarai setiap unta yang kurus, mereka datang dari segenap penjuru yang jauh.”<sup>13</sup>*

Menurut Fazlur Rahman menjelaskan bahwa dalam al-Qur’an Nabi yang menyampaikan khabar bukan berarti yang menjelaskan keadaan di masa mendatang, tetapi orang yang menyampaikan khabar dari Allah. Para Nabi diutus oleh Allah untuk

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), 434.

<sup>12</sup> Ibid., 138.

<sup>13</sup> Ibid., 333.

menghentikan kejahatan dan membawa kabar baik kepada orang-orang yang saleh. Itulah sebabnya mengapa istilah-istilah yang membawa kabar baik dan yang membawa peringatan sering disebutkan dalam Alquran, terutama di masa-masa awal keNabian Muhammad SAW.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Eni Zulaiha, "Fenomena Nabi Dan KeNabian Dalam Al-Qur'an," *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1,2 (2016): 155.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI NABI**

##### **A. Biografi Nabi Adam AS.**

Nabi Adam as adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam hal ini, tak perlu diragukan lagi karena Al-Qur'an secara gamblang menjelaskannya. Nabi Adam adalah manusia pertama yang diangkat sebagai khalifah Allah SWT. Diantara mereka ada yang patuh, dan ada juga yang menolak untuk menyembah. Pada awalnya, Nabi Adam as. dan istrinya Hawa, tinggal di surga, tetapi mereka diturunkan ke bumi karena melanggar perintah Allah SWT.

Jika ditinjau dari segi bahasa, nama Adam memiliki makna yaitu “tanah, manusia, atau coklat muda”. Nabi Adam diperkirakan hidup sekitar tahun 5872-4942 SM. Nabi Adam as. hidup selama 930 tahun setelah penciptaan (sekitar 3760-2830 SM), sedangkan Hawa lahir ketika Nabi Adam as. berumur 130 tahun. Keduanya dipercaya oleh agama-agama samawi sebagai orang tua dari semua manusia yang ada di dunia.<sup>1</sup>

Nabi Adam as. dipandang sebagai sosok yang sangat beradab dan memiliki pengetahuan yang tinggi. Beliau berasal dari surga dan kemudian turun ke bumi sebagai manusia yang memiliki peradaban jauh lebih maju dan cerdas daripada makhluk yang lainnya sehingga Allah SWT menunjuknya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, Nabi Adam as. juga dianggap sebagai makhluk yang sangat dihormati oleh Allah SWT, memiliki kelebihan yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lain sebelumnya dan diciptakan dalam bentuk yang sempurna.

As-Suddi menjelaskan bahwa Nabi Adam as. diturunkan di India bersamaan dengan Hajar Aswad dan segenggam dedaunan surga. Dedaunan itu kemudian ditebarkan oleh Nabi Adam as. dan menumbuhkan pepohonan yang baik di sana. Setelah berpisah selama 40 hari, akhirnya mereka bertemu di Jabal Rahmah yang dekat dengan Makkah. Setelah bertemu lagi, kabarnya mereka menetap di Sri Lanka karena tempat itu hampir menyerupai surga. Disana, mereka bekerja keras untuk memperbanyak keturunan.<sup>2</sup>

Di awal penciptaan Nabi Adam, terjadi perdebatan dari makhluk yang diciptakan terlebih dahulu yaitu malaikat dan iblis. Sebagai makhluk yang paling taat dan patuh, malaikat mempertanyakan keputusan Allah SWT untuk menciptakan Nabi Adam as, mendengar hal itu, Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 30:

---

<sup>1</sup> Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlegkap 25 Nabi Terkemuka*, ed. Aqlan Kamil (Jogjakarta: Safirah, 2014), 14.

<sup>2</sup> Imaduddin Abul Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, ed. Rica Novianti (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013), 61.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*<sup>3</sup>

Nabi Adam as. diciptakan dari tanah liat kering dan lumpur hitam yang dibentuk dengan sedemikian rupa. Kemudian, bentuknya disempurnakan dan dihidupkan dengan roh sehingga ia menjadi manusia yang sempurna. Setelah penciptaan selesai, diajarkannya ilmu pengetahuan dan nama-nama segala hal. Allah SWT berfirman pada surat Ali-Imran ayat 59 yang berbunyi :

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۗ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

*“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia”.*<sup>4</sup>

Ayat-ayat Al-Qur’an yang merujuk pada penciptaan Nabi Adam as. dengan beberapa ciri-ciri yang berbeda, sebenarnya menunjukkan satu penciptaan yang mempunyai fase, sehingga tidak ada kontradiksi antara ayat satu dengan ayat yang lainnya. beberapa ahli tafsir berusaha keras untuk menentukan urutan ayat-ayat yang merujuk pada penciptaannya. Pada akhirnya mereka membagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

1. Al-Qur’an menyebutkan bahwa Nabi Adam as. diciptakan min turab (tanah). Hal ini menunjukkan awal penciptaannya.
2. Nabi Adam as. diciptakan min thin (dari tanah). Itu menunjukkan campuran antara turab (tanah) dan air.
3. Nabi Adam as. diciptakan min hama’ masnun (dari lumpur hitam). Ini menunjukkan bahwa tanah yang berubah karena pengaruh udara.
4. Nabi Adam diciptakan min thin lazib (dari tanah liat). Ini menunjukkan bahwa tanah yang telah siap dibentuk.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an & Terjemahnya*.

<sup>4</sup> Ibid, 3.

5. Nabi Adam as. diciptakan min shalshalin min hama' masnuri (dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam). Ini menunjukkan kekeringannya.
6. Nabi Adam as. diciptakan min shalshalin kal fakhar (dari tanah kering seperti tembikar). Itu menunjukkan bahwa ia telah melewati fase pembakaran, sehingga menjadu seperti tembakar.
7. Setelah melewati enam fase ini, Allah SWT memberitahukan bahwa fase yang terakhir adalah peniupan roh kedalamnya. Dengan demikian, penciptaannya telah sempurna.

Beberapa *mufasir* telah berusaha keras dalam menyusun urutan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang penciptaan Nabi Adam as. Meskipun urutan penciptannya tidak harus sesuai dengan urutan tersebut, karena beberapa ayat Al-Qur'an juga menyebutkan urutan yang berbeda. Namun, semua tahapan penciptaan Nabi Adam dijelaskan dengan jelas oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Semua ayat tersebut membahas tahapan yang dilalui selama proses penciptaan. Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad SAW, "Allah SWT menciptakan Adam dari segenggam tanah dari semua jenis tanah. Sedangkan, anak cucu Adam diciptakan sesuai dengan kadar tanah yang menjadi bahan penciptaannya." (HR. Abu Dawud, Tarmidzi, dan Ahmad, dari Abu Musa Ra.).<sup>5</sup>

Hadist tersebut menjelaskan bahwa kepribadian manusia sangat bervariasi sesuai dengan sifat bumi aslinya (ketika anak cucu Adam diciptakan sesuai dengan kadar tanah yang menjadi bahan penciptaan). Beberapa dari keturunan Nabi Adam as. memiliki sifat yang fleksibel seperti tanah yang subur, selain itu, ada juga yang memiliki sifat yang sangat keras seperti tanah yang tidak subur dan tidak memiliki aliran air. Kepribadian manusia memang beragam tergantung pada sifat bumi yang menjadi dasar pembentukannya, yang awalnya menjadi dasar bagi Nabi Adam as. Terdapat yang berwarna putih, hitam, dan merah. Semua ini sesuai dengan perbedaan derajat warna bumi.

Sebenarnya bukan hanya para malaikat dan iblis yang menentang keputusan Allah SWT dalam penciptaan Nabi Adam as, bahkan tanah yang dijadikan bahan dasar untuk menciptakan Nabi Adam as juga menentang keputusan tersebut. Sebelum menciptakan Nabi Adam as dari tanah liat, Allah SWT memerintahkan Malaikat Jibril untuk mengambil sebagian tanah untuk menciptakan Adam. Tetapi, bumi menolak untuk memberikan tanahnya, bahkan bersumpah dengan namanya bahwa ia tidak akan menyerahkan tanahnya karena kekhawatirannya yang sama juga yang diraikan oleh malaikat. Setelah mengetahui hal tersebut, Malaikat Jibril pergi dan Allah mengutus Malaikat Mikail, kemudian Malaikat

---

<sup>5</sup> Tim Ar-rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi Dan Rasul*, ed. Ahmad dan Andhika Prasetya hijrah (Penerbit Erlangga, 2017), 9.

Israfil, tetapi keduanya tetap tidak dapat melakukan apa pun karena sumpah yang telah dibuat oleh bumi.<sup>6</sup>

Maka dari itu, Allah SWT kembali memerintahkan malaikat dengan mengutus Malaikat Izrail untuk melaksanakan tugas tersebut dan juga meminta bumi untuk tidak menolak meskipun bumi telah bersumpah, karena hal ini dilakukan atas perintah dan atas namanya. Kemudian Malaikat Izrail turun ke bumi dan menyatakan kedatangannya adalah perintah Allah SWT serta memberikan amanat kepada bumi untuk tidak menentang yang berpotensi membuat bumi durhaka kepada Allah SWT.

Menurut Ibnu Abbas, tanah bumi dan syurga digunakan untuk dijadikan bahan mencipta Adam. Adapun tanah tersebut adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

1. Tanah Baitulmuqaddis (Palestin) - kepala sebagai tempat kemuliaan untuk diletakkan otak dan akal.
2. Tanah Bukit Tursina (Mesir) - telinga sebagai tempat mendengar dan menerima nasihat.
3. Tanah Iraq - dahi sebagai tempat sujud kepada Allah SWT.
4. Tanah Aden (Yaman) - muka sebagai tempat berhias dan kecantikan.
5. Tanah telaga Al-Kautsar - mata sebagai tempat menarik perhatian.
6. Tanah Al-Kautsar - gigi sebagai tempat membuat tampilan manis.
7. Tanah Kaabah (Makkah) - tangan kanan sebagai tempat mencari nafkah dan bekerja sama.
8. Tanah Paris (Prancis) - tangan kiri sebagai anggota untuk melakukan istinja'.
9. Tanah Khurasan (Iran) - perut sebagai tempat yang merasakan lapar.
10. Tanah Babilon (Iraq) - kelamin sebagai organ seks dan tempat bernafsu serta godaan syaitan.
11. Tanah Tursina (Mesir) - tulang sebagai peneguh manusia.
12. Tanah India - kaki sebagai anggota tubuh yang bisa berdiri dan berjalan.
13. Tanah Firdaus (Syurga) - hati sebagai tempat keyakinan, keimanan, dan kemauan.
14. Tanah Taif (Arab Saudi) - lidah sebagai tempat untuk mengucapkan syahadah, syukur dan do'a.

Kemudian, bumi dan malaikat pun tunduk serta mematuhi perintah Allah SWT. Mereka merendahkan diri saat Allah SWT memerintahkan mereka untuk merendahkan diri di hadapan Nabi Adam as. Akan tetapi, iblis enggan merendahkan diri di hadapan Nabi Adam

---

<sup>6</sup> Imaduddin Abul Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, ed. Rica Novianti (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013), 38.

<sup>7</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Penciptaan\\_Adam\\_menurut\\_Islam](https://id.wikipedia.org/wiki/Penciptaan_Adam_menurut_Islam).

as. makhluk dari kalangan iblis merasa terguncang. Ia merasa lebih mulia daripada Nabi Adam as. karena ia tercipta dari api, sementara Nabi Adam as. tercipta dari tanah.

Sifat sombong iblis terlihat dari dua hal. Pertama, iblis merendahkan Nabi Adam. Bagi iblis, Nabi Adam as. hanya makhluk baru, sementara iblis telah ada sejak lama sebelum Nabi Adam. Selain itu, Nabi Adam as. tercipta dari tanah. Kedua, iblis menentang kebenaran dan iblis juga menolak untuk tunduk kepada Nabi Adam as. Walaupun sebenarnya ia sadar bahwa perintah itu berasal dari Allah SWT.

Sebenarnya, keraguan malaikat tidaklah beralasan. Demikian pula dengan alasan iblis yang enggan bersujud kepada Nabi Adam. Karena Nabi Adam diciptakan dengan beberapa keistimewaan, diantaranya yaitu Nabi Adam diciptakan secara langsung oleh “tangan” Allah SWT dan rohnya juga ditiupkan secara langsung olehnya. Selain itu, Nabi Adam juga diberi akal yang memungkinkannya untuk mengamati, mempelajari, dan memahami benda-benda. Berkat akal ini, ia dan keturunannya dapat menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi.

Keistimewaan tersebut benar-benar terbukti. Nabi Adam as. mampu menyebutkan nama-nama benda. Kemampuan ini tidak dimiliki oleh malaikat sesaat mereka diam ketika diminta melakukan hal yang sama. Akhirnya, mereka mengakui kehebatan Nabi Adam, sementara setan atau iblis tetap durhaka terhadap Nabi Adam as. Hal itu dikarenakan iblis menganggap dirinya dengan Nabi Adam as. lebih unggul, oleh karena itu, iblis menolak untuk menuruti perintah Allah SWT untuk sujud kepada Nabi Adam as.<sup>8</sup>

Allah SWT telah menghukum iblis karena kesombongannya dengan mengusirnya dari surga dan mengeluarkan dari barisan malaikat, serta memberinya kutukan laknat yang akan melekat padanya hingga hari kiamat. Selain itu, iblis dipastikan akan menjadi penghuni neraka yang abadi. Iblis pun menerima hukumannya dengan sombong dan memohon kepada Allah SWT untuk diberi kehidupan abadi hingga hari kiamat. Iblis berjanji akan mengancam dan menyesatkan Nabi Adam as, sehingga ia dikeluarkan dari surga. Iblis juga bersumpah bahwa akan mempengaruhi keturunan Nabi Adam as. dari segala arah untuk meninggalkan jalan yang benar dan mengikuti jalannya yang salah.

Setelah diciptakan, Allah SWT memberikan kesempatan kepada Nabi Adam as. untuk tinggal di surga terlebih dahulu sebelum turun ke bumi. Allah SWT menciptakan pasangannya yang bernama Hawa untuk menemaninya. Menurut kisah para ulama, Hawa diciptakan oleh Allah SWT dari salah satu rusuk kiri Nabi Adam as. ketika beliau tertidur. Oleh karena itu, ketika Nabi Adam as. bangun, Hawa sudah berada di sampingnya.

---

<sup>8</sup> Muhammad Zaka Al farisi, *Kisah Seru 25 Nabi Dan Rasul* (Bnadung: Mizan, 2010), 10.

Sesuai dengan ancaman yang diucapkan saat diusir oleh Allah SWT dari surga akibat membangkang, iblis mulai merencanakan untuk menyesatkan Nabi Adam as. dan Hawa dengan menggoda mereka agar mendekati pohon (buah) yang dilarang oleh Allah SWT. Iblis menggoda Nabi Adam as. dan Hawa dengan mengatakan bahwa Allah SWT melarang mereka memakan buah terlarang itu karena siapapun yang memakannya akan hidup abadi seperti halnya. Godaan tersebut terus menerus disampaikan kepada mereka, sehingga mereka tergoda dan memakan buah terlarang tersebut. Saat buah terlarang itu masuk perut mereka, secara tiba-tiba pakaian yang menempel pada tubuh Nabi Adam as. dan Hawa terlepas sehingga terlihatlah bagian tubuh yang seharusnya ditutupi. Dengan cepat mereka mencari dedaunan untuk menutupi aurat mereka. Nabi Adam dan Hawa kemudian menyadari bahwa mereka telah tertipu oleh iblis dan melanggar perintah Allah SWT. Nabi Adam as. dan Hawa merendahkan diri dan menangis sambil berdoa serta menunjukkan penyesalan di depan Allah SWT. Allah SWT merasa kecewa terhadap tindakan yang telah dilakukan oleh Nabi Adam as. dan Hawa. Setelah Nabi Adam as. dan Hawa merasa menyesal atas perbuatan mereka, maka Allah SWT pun mengampuni mereka. Allah SWT menerima taubat yang dilakukan oleh Nabi Adam as. dan Hawa. Namun, Nabi Adam as. serta Hawa akan tetap menerima hukuman.<sup>9</sup> Allah berfirman pada surat Al-Baqarah ayat 36 yang berbunyi:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ  
وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

*“Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.”<sup>10</sup>*

Melihat firman Allah tersebut, Nabi Adam as. dan Hawa menyadari bahwa mereka telah terpengaruh oleh godaan iblis dan akhirnya mendapatkan dosa yang besar. Karena itu, mereka diusir dari surga dan harus belajar untuk hidup di bumi yang sangat berbeda dengan kehidupan di surga. Kehidupan mereka yang sementara, mereka mengalami berbagai macam kebahagiaan dan kesedihan. Mereka juga memiliki keturunan yang berbeda-beda dalam bentuk dan sifatnya.

<sup>9</sup> Tim Ar-rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi Dan Rasul*, ed. Ahmad dan Andhika Prasetya Hijrah (Penerbit Erlangga, 2017), 9.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Nabi Adam as. dan Hawa memiliki anak-anak yang kembar. setiap bayi laki-laki yang dilahirkan bersama seorang bayi perempuan. Nabi Adam as. lalu menikahkan anak laki-lakinya dengan anak perempuan yang bukan kembarannya. Pasangan yang pertama yang dilahirkan adalah Qabil dan Iqlima, kelahiran anak kembar ini konon terjadi setelah Nabi Adam as. dan Hawa mendiami bumi selama 100 tahun.<sup>11</sup>

Setelah Qabil dan Iqlima dilahirkan, kemudian Hawa melahirkan Habil dan kembaran perempuannya yang bernama Labuda. Seterusnya Hawa melahirkan anak kembar laki-laki dan perempuan sebanyak 20 kali. Sehingga secara total beliau melahirkan 40 anak dalam hidupnya. Anak-anak yang dilahirkan oleh Nabi Adam as. dan Hawa itu bermacam-macam warna kulitnya. Ada yang berkulit putih, berkulit hitam dan berambut keriting, berkulit kuning dengan mata sipit, berkulit coklat dan berambut hitam lurus. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, (QS. Al-Hujarat: 13).”<sup>12</sup>*

## B. Biografi Nabi Ibrahim as.

Nabi Ibrahim as. dilahirkan di Kota Ur yang merupakan salah satu kota yang terletak di di wilayah Irak, Mesopotomi kuno, Timur Tengah yang masuk ke dalam Babilonia.<sup>13</sup> Pada saat itu, Babilonia dipimpin oleh Raja Namrud bin Kan'an bin Kausy. Karena ancaman Raja Namrud untuk membunuh bayi laki-laki, maka Nabi Ibrahim as. terpaksa dilahirkan dan disembunyikan di sebuah goa. Nabi Ibrahim as. tumbuh sehat dan besar didalam goa tersebut, ia memakan madu yang keluar dari ibu jarinya ketika ia mengisapnya. Allah SWT yang berkehendak maka Allah SWT pula menjaga dan memeliharanya sewaktu kecil.

Setelah Nabi Ibrahim as. tumbuh besar, ayahnya membawanya pulang ke rumah. Nabi Ibrahim as. berkembang menjadi anak yang pintar. Allah SWT memberikan keistimewaan padanya berupa kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nabi

---

<sup>11</sup> Imaduddin Abul Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, ed. Rica Novianti (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013), 92.

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>13</sup> Khansa Khaerunnisa, “Kisah Nabi Ibrahim Di Makkah (Analisis Tafsir QS .Ibrahim [14]: 35-41)” (UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 33.

Ibrahim as. menyadari bahwa kaumnya mengalami kesesatan beliau tidak menerima kebiasaan kaumnya yang menyembah berhala. Saat masih remaja, ayahnya sering memerintahkan Nabi Ibrahim as. untuk menawarkan patung-patung buaatannya. Namun, karena iman dan tauhid yang diilhamkan olehnya, Nabi Ibrahim as. tidak bersemangat untuk menawarkan barang-barang tersebut.

Setiap hari Nabi Ibrahim as. melihat ayahnya membuat patung. Oleh karena itu, beliau mencari kebenaran dalam agama yang dianutnya. Allah berfirman:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ۗ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ۗ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ۗ إِنِّي وَجْهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۗ

*“Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam” “Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat” “Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. “Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” (Q.S Al-An’am 76-79).<sup>14</sup>*

Demikianlah kisah Nabi Ibrahim as dalam mencari tuhan yang diterangkan dalam Al-Qur’an. Dalam Al-Qur’an, pembicaraan tentang pencarian tuhan hanya difirmankan dalam kisah Nabi Ibrahim as.<sup>15</sup> Akan tetapi, upaya Nabi Ibrahim as. untuk mencari tuhan ternyata gagal. Beliau tidak bisa meraih tuhannya dengan indranya; matanya, telinganya, dan tangannya. Bahkan, dengan pikiran pun beliau tetap gagal.

Nabi Ibrahim as. telah memutuskan dengan tegas untuk melawan penyembahan berhala dan agama lain. Demi memperkuat iman, keyakinan dan menenangkan hati serta membersihkannya dari keraguan yang mungkin mengganggu pikirannya. Beliau juga memohon kepada Allah SWT untuk diberi petunjuk tentang cara membangkitkan makhluk yang telah mati.

Allah SWT mengabulkan permohonan Nabi Ibrahim as, lalu memerintahkan Nabi Ibrahim as. untuk mencari empat ekor burung. Setelah memperhatikan dan meneliti bagian

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.

<sup>15</sup> Fauz Noor, *Berpikir Seperti Nabi ; Perjalanan Menuju Kepasrahan* (Yogyakarta: Pustaka sastra LKIS, 2009), 13.

tubuh burung-burung itu, beliau memotongnya menjadi berkeping-keping, mencampurbaurkan satu sama lain dan meletakkan diatas puncak setiap bukit dari empat bukit yang letaknya berjauhan. Setelah Nabi Ibrahim mengerjakan sesuatu yang diisyaratkan oleh Allah SWT, Nabi Ibrahim as. kembali diperintahkan oleh Allah SWT untuk memanggil burung-burung yang tubuhnya telah dipotongnya menjadi berkeping-keping dan terpisah satu sama lain. Dengan izin Allah SWT dan kuasanya, datanglah empat burung tersebut dalam keadaan utuh dan bernyawa seperti sediakala. Nabi Ibrahim as. melihat dengan matanya sendiri bahwa zat yang beliau percayai sebagai tuhan adalah benar Tuhan yang Maha Kuasa dan dapat menghidupkan kembali makhluknya yang sudah mati. Dengan hal itu, keringinan Nabi Ibrahim as. telah tercapai dan mententramkan hatinya dan menghilangkan keraguan yang ada dalam hatinya.<sup>16</sup>

Nabi Ibrahim as. diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul untuk memperbaiki keadaan kaumnya. Beliau diberikan tempat istimewa di sisi Allah, sehingga namanya sering disebut dalam Al-Qur'an. Nabi Ibrahim menyampaikan pesan risalah kepada umatnya yang menyembah berhala serta mengingatkan mereka untuk beriman kepada Allah SWT.

Nabi Ibrahim as. pertama kali berdakwah kepada ayahnya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 74 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَّرْتَنِ خَدُومًا إِنَّمَا أَلهتُ آبَاءَ آبَائِكَ وَمَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*"Dan di waktu Ibrahim berkata kepada ayahnya, Azar: pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan-Tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."*<sup>17</sup>

Nabi Ibrahim as. berpendapat bahwa tugas pertama yang harus ia laksanakan adalah membuka pikiran ayah kandungnya terlebih dahulu tentang kewajiban ayahnya untuk memberikan penjelasan kepadanya. Tujuannya adalah agar ayahnya meninggalkan keyakinan yang salah dan mengikuti keimanan kepada Allah SWT.

Pada masa itu, kepercayaan yang di ikuti oleh ayah Nabi Ibrahim as. memiliki hari besar yang bisa mereka hadiri setiap tahunnya di luar perkampungan. Nabi Ibrahim as. pada saat itu diajak oleh ayahnya, yeyapi Nabi Ibrahim as. berpura-pura sakit. Dengan demikian, Nabi Ibrahim as. diizinkan untuk tinggal dirumah, apalagi mereka merasa khawatir jika penyakit Nabi Ibrahim as. akan menular di kalangan mereka.

---

<sup>16</sup> Tim Ar-rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi Dan Rasul*, ed. Ahmad dan Andika Prasetya Hijrah (Penerbit Erlangga, 2017), 112.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

Raja Namrud dan kaumnya pun pergi meninggalkan tempat tinggal masing-masing. Kesempatan itu digunakan oleh Nabi Ibrahim as. untuk melaksanakan niatnya yang selama ini dipendamnya. Nabi Ibrahim ingin menghancurkan berhala-berhala yang ada di tempat peribadatan Raja Namrud dan kaumnya. Nabi Ibrahim as. memukul dengan kapak yang ada ditangannya. Nabi Ibrahim as. menghancurkan berhala-berhala tersebut satu per satu dan meninggalkan satu berhala yang paling besar dan mengalungkan kapak kepadanya. Hal itu dilakukan karena Nabi Ibrahim memiliki tujuan untuk menyadarkan kaumnya.

Setelah Raja Namrud dan kaumnya kembali dari perayaan, mereka melihat bahwa rumah ibadah telah rusak serta berhala-berhalanya hancur. Raja Namrud sangat marah dan mencari tahu siapa yang bertanggung jawab atas kerusakan tersebut. Nabi Ibrahim dituduh sebagai pelaku utama dalam kejadian ini. Nabi Ibrahim as. di panggil ke hadapan Raja Namrud dan ditanya apakah dia yang merusak rumah ibadah. Nabi Ibrahim as. dengan tegas membantah tuduhan tersebut dan menjelaskan bahwa bukan dia yang merusaknya melainkan berhala besar itu sendiri yang merusak rumah ibadah itu. Mendengar jawaban dari Nabi Ibrahim as. tersebut Raja Namrud semakin marah dan berkata bahwa berhala tersebut tidak akan melakukan itu, Nabi Ibrahim as. pun menjawab “Kalau begitu kenapa engkau menyembah tuhan yang tidak bisa berbuat apa-apa?”. Semua orang yang mengikuti jalannya pengadilan itu terkejut mendengar jawaban Nabi Ibrahim sehingga banyak orang yang sadar karena ucapan Nabi Ibrahim as. tersebut. Namun, Raja Namrud semakin murka dan memutuskan untuk menghukum Nabi Ibrahim as. dengan dibakar hidup-hidup. Hal itu dilakukan oleh Raja Nmarud karena Nabi Ibrahim as. telah menghina dan menghancurkan sesembahan tempat ibadah mereka.<sup>18</sup>

Keputusan untuk hukuman kepada Nabi Ibrahim as. telah dijatuhkan dan Nabi Ibrahim as. harus dihukum dengan cara dibakar hidup-hidup dalam api yang besar. Upacara pembakaran ini disaksikan oleh seluruh rakyat, semua penduduk bergotong-royong mengambil bagian dengan membawa kayu bakar sebagai bentuk tanda bakti mereka kepada sesembahan mereka yang telah dihancurkan oleh Nabi Ibrahim as.

Tubuh Nabi Ibrahim as. diikat dan diangkat ke sebuah bangunan yang tinggi lalu dilemparkan ke dalam tumpukan kayu terbakar yang apinya menyala-nyala. Pada saat itu, Nabi Ibrahim as. menunjukkan sikap yang tenang dan percaya sepenuhnya kepada Allah SWT sejak keputusan itu dijatuhkan kepadanya. Nabi Ibrahim as. yakin bahwa Allah SWT tidak akan membiarkan hambanya menjadi korban keganasan orang-orang musyrik. Ketika

---

<sup>18</sup> Imaduddin Abul Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, ed. Rica Novianti (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013), 231.

dibakar, Nabi Ibrahim as. merasa dingin dan tali yang mengikat tangan dan kakinya terputus karena terbakar, tetapi pakaian dan tubuhnya tetap utuh dan tidak tersentuh api sedikit pun. Peristiwa itu menjadi mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada hamba pilihannya. Tugas Nabi Ibrahim as. untuk menyampaikan risalah belum selesai sehingga Allah SWT melindunginya dan bisa melanjutkan tugasnya kembali.<sup>19</sup>

#### 1. Nabi Ibrahim as. mengorbankan anaknya

Nabi Ibrahim as. merupakan seorang Nabi yang sangat taat dan mencintai Allah SWT. Suatu ketika, beliau pernah berqurban sebanyak 1.000 ekor kambing, 300 ekor sapi, dan 100 ekor unta sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Nabi Ibrahim menyatakan bahwa segala sesuatu yang membawanya lebih dekat kepada Allah SWT memiliki nilai yang tak ternilai bagi dirinya. Nabi Ibrahim as. juga menyampaikan bahwa jika memiliki anak, beliau bersedia mengorbankannya dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT

Ketika Nabi Ibrahim as. berada di Baitul Maqdis, beliau meminta agar segera diberikan seorang anak. Kemudian Allah SWT mengabulkan permintaannya dengan memberikan seorang anak yang tampan dan saleh yang diberikan nama Ismail. Seiring berjalannya waktu, saat Ismail berusia 9 tahun pada tanggal 8 Dzulhijjah, Nabi Ibrahim as. bermimpi mendengar suara yang mengatakan, “Wahai Ibrahim, penuhilah janjimu!” keesokan harinya, Nabi Ibrahim as. memikirkan tentang mimpinya dan bertanya dalam hati apakah itu berasal dari Allah SWT atau setan. Peristiwa ini disebut juga tarwiyah yang berarti merenung dan berfikir. Pada tanggal 9 Dzulhijjah, Nabi Ibrahim as. kembali bermimpi hal yang sama. Dengan itu Nabi Ibrahim pun telah yakin bahwa mimpi itu datangnya dari Allah SWT. Hari itu kemudian dikenal sebagai arafah atau hari arafah.<sup>20</sup>

Nabi Ibrahim as. kembali bermimpi hal yang sama sebanyak tiga kali sehingga beliau benar-benar yakin bahwa mimpi itu dari Allah SWT dan perintah untuk menyembelih putranya pada hari berikutnya. Hari itu disebut dengan yaumun nahr atau nahr, yaitu pada tanggal 10 Dzulhijjah. Sebelum menyembelih putranya, Nabi Ibrahim as. berkata kepada istrinya agar ia memakaikan anaknya pakaian yang bagus karena ia akan bertamu. Peristiwa ini diabadikan dalam al-Qur'an yang berfirman :

---

<sup>19</sup> Ibid, 235.

<sup>20</sup> Tim Ar-rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi Dan Rasul*, ed. Ahmad dan Andhika Prasetya Hijrah (Penerbit Erlangga, 2017), 113.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ ابْنِي أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَاتٍ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا  
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*“Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar. (QS. Ash-Shaffat: 102)”*.<sup>21</sup>

Siti Hajar memberikan pakaian terbaik kepada Ismail dan juga memberikan wewangian serta menyisir rambut anaknya itu. Lalu Nabi Ibrahim pergi menuju Mina dengan membawa pisau besar dan tali. Dalam perjalanan itu, iblis mencoba untuk menggoda Nabi Ibrahim as. agar tidak menyembelih anaknya, dengan tujuan menghalangi kepatuhan Nabi Ibrahim kepada Allah SWT, iblis juga membisikkan kepada Nabi Ibrahim tentang perilaku baik anaknya. Namun, Nabi Ibrahim as. tetap teguh pada pendiriannya karena beliau menaati perintah Allah SWT.

Iblis tidak hanya menggoda Nabi Ibrahim, tetapi juga menggoda Siti Hajar. Iblis membisikkan bahwa Nabi Ibrahim akan menyembelih anaknya. Namun, Siti Hajar marah dan berteriak kepada iblis bahwa ia adalah pembohong. Siti Hajar mengatakan bahwa tidak ada seorang ayah pun yang tega menyembelih anaknya. Iblis kembali membisikkan bahwa Nabi Ibrahim as. mengira ia diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyembelih anaknya. Kemudian Siti Hajar menjawab bahwa seorang Nabi tidak akan diperintahkan untuk melakukan kebatilan dan ia percaya kepada Nabi Ibrahim as. Iblis gagal menggoda Siti Hajar dan berusaha menggoda Nabi Ibrahim. Iblis terus menggoyahkan iman Nabi Ibrahim as. sampai beliau merasa kesal sehingga melempari iblis dengan batu. Akhirnya, iblis pun pergi dengan rasa kekecewaan. Peristiwa ini kemudian menjadi salah satu ritual dalam ibadah haji, yaitu melempar jumrah.<sup>22</sup>

Sesampainya di Mina, Nabi Ibrahim menanyakan pendapat putranya mengenai rencana penyembelihannya. Ismail dengan tegas mengatakan bahwa ia akan menaatinya sesuai dengan perintah Allah SWT. Mendengar jawaban itu, Nabi Ibrahim as. merasa bersyukur bahwa doanya telah dikabulkan dengan diberinya seorang anak yang saleh. Namun, Allah SWT juga membrinya sebuah ujian dengan Ismail.

Sebelum dilakukannya peyembelihan, Ismail berpesan kepada ayahnya untuk mengikat dengan kuat agar tidak tergoyahkan karena hal itu sangat menyakitkan. Ia

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>22</sup> Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*, ed. Akmal Kamil (Jogjakarta: Safirah, 2014),

juga meminta ayahnya untuk menempatkannya dengan wajah menghadap ke bumi agar ayahnya tidak melihatnya dan menutupi pakaian dari Nabi Ibrahim agar darah dari Ismail tidak mengotorinya serta ibunya tidak harus menyaksikan, karena hal itu akan membuatnya sedih. Ismail juga meminta agar pisaunya diasah dengan tajam dan mempercepat penyembelihannya agar rasa sakitnya dapat berkurang karena kematian itu memang sangat menyakitkan. Terakhir, Ismail menitipkan salam kepada ibunya dan bersabar atas perintah Allah SWT.<sup>23</sup>

Mendengar pesan wasiat Ismail, Nabi Ibrahim dengan tegas menjawab bahwa Allah SWT akan memberikan pertolongan kepadanya. Nabi Ibrahim kemudian membaringkan Ismail diatas batu di tanah Mina dan mempersiapkan untuk menyembelihnya seperti kambing. Dalam proses itu, Nabi Ibrahim as. menempatkan pisau di leher anaknya, tetapi piasau itu tidak mampu memotong leher Ismail. Keajaiban ini membuat semua malaikat di langit dan bumi menyadari kejadian tersebut dan mereka semua bersujud kepada Allah SWT. Ismail pun bangun dari tempat penyembelihannya dan berkata bahwa ayahnya telah melemahkan dirinya karena sangat mencintainya. Lalu Nabi Ibrahim menebaskan pisau besarnya pada batu dan batu tersebut terbelah menjadi dua.

Peristiwa tersebut merupakan ujian yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Ibrahim as. Kemudian Allah berfirman:

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.” (QS. Ash-Shaffat: 37).<sup>24</sup>

Malaikat Jibril kemudian datang dengan membawa seekor kambing yang besar. Kambing tersebut adalah kambing qurban Habil, anak dari Nabi Adam as. Kambing itu dipilih sebagai pengganti atau tebusan Ismail.

## 2. Nabi Ibrahim as. membangun Baitullah

Baitullah merupakan rumah pertama yang dibangun di muka bumi sebagai tempat ibadah kepada Allah SWT seperti di jelaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

---

<sup>23</sup> Tim Ar-rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi Dan Rasul*, ed. Ahmad dan Andhika Prasetya Hujrah (Penerbit Erlangga, 2017), 116.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

“*Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.*” (QS. Ali-Imran: 96).<sup>25</sup>

Allah SWT berkehendak untuk memperkuat rumah pertama yang dibangun sebagai tempat ibadah manusia di bumi. Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim as. untuk membangun rumah tersebut dan meminta bantuan putranya, Ismail. Hal ini terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 125, yang berbunyi:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَانْتَخَذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

“*Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud"*.<sup>26</sup>

kemudian, Nabi Ibrahim as. pergi menemui putranya yang berada di Hijaz dan memberitahukan kepadanya mengenai perintah Allah SWT tersebut. Beliau menemukan putranya yang sedang mengasah anak panah di bawah pohon besar yang dekat dengan Zamzam. Nabi Ibrahim memberitahu putranya bahwa Allah SWT telah memerintahkan mereka untuk membangun kembali Baitullah bersama-sama. Ismail dengan sukacita menjawab bahwa ia akan membantu ayahnya membangun Baitullah sesuai dengan perintah Allah SWT.

Mereka mulai melakukan pekerjaan untuk meninggikan fondasi Baitullah. Ismail mengangkat batu-batu satu persatu sampai bangunan itu berada sejajar dengan tinggi badan Nabi Ibrahim as. Saat Baitullah dibangun oleh Nabi Ibrahim as. dan Ismail, telapak kaki dari Nabi Ibrahim as. terperosok hingga membekas. Bekas telapak kaki Nabi Ibrahim as. masih tetap ada sampai masa Nabi Muhammad SAW dan sampai kini pun tetap ada dan dikenal dengan *Maqam Ibrahim*.<sup>27</sup>

Setelah membangun kembali tempat suci, mereka menghadap kepada Allah SWT dan memohon kepadanya agar segala perbuatan ibadah mereka diterima. Selanjutnya, Allah SWT mengajarkan Nabi Ibrahim tentang rukun haji dan memerintahkannya untuk mengajak manusia untuk menunaikan ibadah haji. Allah SWT memberikan wahyu kepada Nabi Ibrahim as. bahwa rezeki tidak hanya

---

<sup>25</sup> Ibid, 51.

<sup>26</sup> Ibid, 3.

<sup>27</sup> Tim Ar-rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi Dan Rasul*, ed. Ahmad dan Andhika Prasetya Hijrah (Penerbit Erlangga, 2017), 119.

diperuntukkan bagi orang yang beriman, tetapi juga untuk seluruh ciptaannya. Do'a Nabi Ibrahim dan Ismail dikabulkan oleh Allah SWT dan Ka'bah dijadikan tempat yang aman dan kiblat bagi umat Islam di seluruh dunia. Semua hati manusia juga condong kepadanya sebagai respon terhadap do'a Nabi Ibrahim as. Allah SWT juga mengirimkan seorang rasul dari keturunan Ismail dan menjadikannya sebagai penutup para Nabi. Allah SWT memberikan sesuatu yang belum pernah diberikan kepada siapa pun di dunia. Nabi Ibrahim as. dijadikan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

### C. Biografi Nabi Ismail as.

Nabi Ismail as. merupakan keturunan Nabi Ibrahim dari seorang perempuan bernama Hajar. Hajar mulanya bukan istri Nabi Ibrahim as. melainkan budak yang dikenal oleh Sarah, yang merupakan istri Nabi Ibrahim as. pada saat itu. Namun, Nabi Ibrahim as. dan Sarah tidak memiliki keturunan sampai Nabi Ibrahim as. memohon kepada Allah SWT agar diberi keturunan.

Allah SWT kemudian memberi petunjuk bahwa Nabi Ibrahim as. akan memiliki seorang anak tetapi bukan dari istrinya melainkan dari Sarah. Atas izin Allah SWT dan Sarah, Nabi Ibrahim as. pun bersama Hajar memiliki seorang anak laki-laki yang kemudian diberi nama Ismail.

Dalam bahasa Ibrani, Ismael berarti "mendengarkan Allah", karena Ismail berasal dari kata "Isma" yang berarti "mendengar" dan "el" yang berarti "Allah". Beberapa tahun kemudian, ketika Nabi Ibrahim berusia 100 tahun, Allah SWT memberikan karunia kepada Nabi Ibrahim dan Siti Sarah dengan menghadiahkan anak yang diberi nama Ishaq.<sup>28</sup>

Sejak kecil, Nabi Ismail as. sudah berdakwah dengan mengikuti ayahnya Nabi Ibrahim as. Beliau kemudian diangkat oleh Allah SWT sebagai Nabi sekitar tahun 1850 SM. Allah SWT memuji dan menyebutnya santun, sabar, jujur, menjaga shalat dan sifat-sifat baik lainnya untuk Nabi Ismail as, dan membebaskan dari semua tuduhan orang-orang bodoh.

#### 1. Nabi Ismail as dan Siti Hajar tinggal di Makkah

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra bahwa Siti Hajar memakai setagen untuk menyembunyikan kehamilannya dari Sarah yang telah lama menikah dengan Nabi Ibrahim as. tetapi belum juga diberi keturunan. Namun, pada akhirnya rahasia yang telah disembunyikan oleh Hajar terungkap juga dengan kelahirannya Nabi Ismail.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Imaduddin Abul Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, ed. Rica Novianti (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013), 350.

<sup>29</sup> Tim Ar-rahman, *Ensilopedia 25 Nabi Dan Rasul*, ed. Ahmad dan Andhika Prasetya Hijrah (Penerbit Erlangga, 2017), 150.

Kehadiran Nabi Ismail as. juga menyebabkan Sarah merasa iri dan sering meminta suaminya untuk menjauhkan Hajar darinya. Allah SWT kemudian menurunkan wahyu kepada Nabi Ibrahim as. untuk memenuhi keinginan istrinya tersebut. Akhirnya, Hajar dipindahkan ke tempat yang jauh dari tempat tinggal Sarah. Ibrahim as. bersama Hajar dan anaknya Ismai as. yang masih sangat kecil berangkat ke suatu tempat yang belum mereka ketahui dengan menunggangi unta. Unta yang mereka tunggangi terus berjalan hingga keluar dari kota dan kemudian memasuki gurun pasir dan padang rumput yang luas.<sup>30</sup>

Akhirnya, setelah berminggu-minggu dalam perjalanan jauh, mereka tiba di tanah suci yang dikenal dengan sebutan Makkah. Perjalanan mereka diakhiri oleh berhentinya unta di Masjidil Haram. Di sana, Nabi Ibrahim as. meninggalkan Hajar bersama anaknya Nabi Ismail as. Mereka ditinggalkan dengan persediaan makanan dan minuman yang cukup, meskipun di sekitar mereka belum ada tumbuhan dan air yang mengalir hanya batu dan pasir kering yang ada pada saat itu.

Hajar sangat khawatir dan menangis tersedu-sedu saat Nabi Ibrahim as. hendak meninggalkannya sendirian bersama anaknya yang masih kecil. Hajar memeluk erat baju Nabi Ibrahim as sambil memohon dengan penuh kasih agar ia tidak ditinggalkan sendirian di tempat yang sepi. Hajar merasa ketakutan karena ia masih harus sbertanggung jawab untuk merawat anaknya yang masih menyusui.

Mendengar keluhan Hajar, Nabi Ibrahim as. semakin tidak tega untuk meninggalkannya di tempat itu. Namun, Nabi Ibrahim menyadari bahwa yang tidakannya itu merupakan perintah dari Allah SWT. Nabi Ibrahim as. yakin bahwa Allah SWT akan melindungi istri dan anaknya. Sebelum meninggalkan istri dan anaknya beliau mengatakan kepada hajar untuk bertawakkal kepada Allah SWT dan berserah diri kepadanya. Nabi Ibrahim as. juga menjelaskan bahwa perintah untuk membawa istri dan anaknya kesana juga berasal dari wahyu Allah SWT.

Setelah mendengar perkataan Nabi Ibrahim as, Hajar segera melepas pegangannya pada Nabi Ibrahim dan membiarkan Nabi Ibrahim untuk menunggangi untanya untuk kembali ke Palestina. Hajar menemani kepergian Nabi Ibrahim dengan air mata yang membasahi tubuh Nabi Ismail yang sedang menyusui.

## 2. Nabi Ismail as dan Air Zamzam

Setelah kepergian Nabi Ibrahim as, Hajar mulai kehabisan makanan yang ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim. Hajar mulai merasakan beratnya beban hidup yang

---

<sup>30</sup> Rizem Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*, ed. Aqlan Kamil (Jogjakarta: Safirah, 2014).

harus menanggung semuanya sendiri tanpa suami. Apalagi Hajar mempunyai anak yang masih kecil. Setiap hari, air susunya mulai berkurang karena ia kekurangan makanan dan minuman sehingga anaknya pun menangis kelaparan. Ia menjadi bingung, panik dan cemas mendengar suara tangisan anaknya yang menyayat hati. Ia mencari makanan atau seteguk air yang dapat meringankan rasa lapar dan ia juga berusaha meredakan tangisan anaknya, tetapi usahanya tidak membuahkan hasil.

Menurut Ibnu Hisyam, ketika Hajar putus asa karena kekurangan air, ia berlari-lari kecil dari Bukit Shafa ke Bukit Marwah sebanyak tujuh kali. Hajar berlari sambil berdoa memohon kepada Allah agar menolong ia dan putranya. Disaat Hajar melakukan lari-lari tersebut, ia melihat bayangan air yang mengalir deras dari atas bukit Marwah. Ia kembali berlari lagi dari bukit shafa ke bukit marwah. Namun, apa yang dilihatnya hanya ilustrasinya semata.<sup>31</sup>

Allah SWT lalu mengutus Malaikat Jibril untuk menyelamatkan Hajar dan putranya Nabi Ismail as. Saat itu kaki Nabi Ismail as. terlihat menginjak tanah lalu muncullah air dari bekas injakan kakinya. Di waktu bersamaan, Hajar seperti mendengar suara binatang buas, hal itu membuatnya ketakutan. Air dari bekas kaki Nabi Ismail as. mengalir deras hingga tangannya dapat menggapai air yang mengalir dari tempat itu. Hajar sangat gembira dan tenang melihat air yang mengalir deras itu, lalu ia segera membasahi bibir putranya dengan air tersebut wajah putranya kembali terlihat segar, begitu juga dengan Hajar, ia merasa sangat bersyukur dengan hadirnya mukjizat dari Allah SWT.

Saat air Zamzam muncul, sekelompok orang dari suku jurhum melewati lembah itu dan mereka melihat burung-burung berkumpul di sekitar lembah. Lalu mereka mengutus salah satu orang dari mereka untuk melihat lembah itu. Utusan mereka itu kembali dan mengabarkan bahwa ada sumber air di lembah itu. Ketika mereka mendatangi lembah itu mereka menjumpai Hajar dan meminta izin untuk minum air dan tinggal di sana. Dan Hajar mengizinkannya, tetapi Hajar mengingatkan bahwa air tersebut adalah miliknya dan mereka tidak berhak menguasainya.<sup>32</sup>

Setelah memperoleh persetujuan dari Hajar, mereka membangun tempat tinggal dan mengundang keluarga mereka untuk tinggal disana. Nabi Ismail tumbuh menjadi seorang pemuda dan belajar bahasa Arab dari suku Jumhur dan dinikahkan dengan salah satu anak gadis mereka. Dari pernikahan tersebut Nabi Ismail memiliki 12 anak laki-

---

<sup>31</sup> Tim Ar-rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi Dan Rasul*, ed. Hijrah dan Andhika Prasetya Ahmad (Penerbit Erlangga, 2017), 153.

<sup>32</sup> Abul Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, 2013, 256.

laki dan perempuan yang salah satunya bernama Bashemath yang dinikahkan dengan anak saudaranya yaitu Ishaq. Nabi Muhammad SAW lahir dari garis keturunan Nabi Ismail as.

Peninggalan dan tempat bersejarah terkait Nabi Ismail as. sama halnya dengan yang ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim as. Selain Ka'bah terdapat juga bukit Shafa dan bukit Marwah. Bukit ini terletak di sebelah selatan dan utara Masjidil Haram. Tempat itu merupakan tempat Hajar mencari air untuk Nabi Ismail as. Peristiwa ini kemudian menjadi salah satu ritual dalam berhaji yaitu sa'i.

Selain itu terdapat juga Bukit Mina yang merupakan kawasan perbukitan sepanjang 3,2 km yang terletak diantara kota suci Makkah dan Muzdalifah. Disana ada tiga tugu atau jumrah yang wajib dilempar oleh setiap orang yang melaksanakan haji. Jumrah pertama adalah jumrah ula, kemudian yang ditengah adalah jumrah wustha, dan yang terakhir yaitu jumrah aqabah. Ketiga tugu tersebut merupakan melambangkan iblis yang berusaha menghalangi perintah Allah SWT kepada Nabi Ibrahim as. dalam mempersembahkan putranya Nabi Ismail as.

#### **D. Biografi Nabi Isa as.**

Kelahiran Nabi Isa as. berbeda dengan kelahiran anak pada umumnya karena beliau dilahirkan dari seorang ibu tanpa ayah. Kelahirannya bukan karena perilaku ibunya, melainkan sebagai bukti kekuasaan Allah SWT. Maryam, ibu dari Nabi Isa as. adalah seorang wanita yang salehah yang teramat jarang bandingannya dan ia merupakan nazar dari ibunya ketika masih dalam kandungan untuk dijadikan sebagai pemelihara rumah Allah SWT.

Maryam merupakan seorang ibu yang suci menurut kehendak Allah SWT. Ia senanyiasa patuh dalam beribadah dan bahkan pernah dikunjungi oleh Malaikat Jibril. Malaikat Jibril memberitahukan kepada Maryam bahwa ia akan diberi anugerah seorang anak yang bernama Isa. Mendengar hal itu, Maryam sangat terkejut karena ia telah berjanji untuk memelihara kesuciannya demi Allah SWT dan akan mempertahankan janjinya tersebut. Maryam merasa khawatir karena ia tidak mengerti bagaimana bisa hamil tanpa seorang suami.<sup>33</sup> Allah berfirman:

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ۗ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلَنَجْعَلَنَّٰهُ آيَةً لِلنَّاسِ ۗ وَرَحْمَةٌ مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا

*"Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!", Dia*

---

<sup>33</sup> Agus Salim, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Isa as (Ditinjau Dari Perspektif Tafsir Al-Azhar)" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016), 76.

(Jibril) berkata, “Demikianlah.” Tuhanmu berfirman, “Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan, (QS. Maryam: 20-21)”.<sup>34</sup>

Selain itu, ada beberapa ayat lain yang terkait dengan kelahiran Nabi Isa as. Allah berfirman:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ لِمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

“(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (QS. Ali-Imran: 45)”.<sup>35</sup>

Dalam ayat ini, dijelaskan bahwa nama lengkap Nabi Isa as. yaitu Almasih Isa Ibnu Maryam. Dalam beberapa ayat lain yang menceritakan tentang Nabi Isa as, juga terdapat beberapa penyebutan nama lainnya. pada akhir ayat ini, disebutkan bahwa Nabi Isa as. memiliki kedudukan yang dekat dengan Allah SWT (Muqarrabin). Ini menunjukkan bahwa Nabi Isa adalah utusan Allah SWT yang memiliki kedudukan mulia seperti para Nabi dan rasul yang lainnya. Tidak ada penyebutan Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Nabi Isa as. adalah tuhan atau personifikasi tuhan. Nabi Isa as. diutus untuk kelompok Bani Israil untuk memperbaiki keyakinan dan perilaku sosial pada saat itu.

Pada akhirnya, setelah Maryam mengetahui bahwa Nabi Isa as. ada dalam kandungannya, ia segera pergi ke tempat di sebelah timur dan mengasingkan diri dari krluarganya. Disana, ia melahirkan dan beristirahat di dekat pohon kurma. Setelah itu, Nabi Isa as memerintahkan ibunya untuk mengayunkan atau mengguncangkan pohon sehingga buah-buahan yang jatuh bis diambil dan menghilangkan rasa takut dari lingkungan sekitarnya atas dugaan berzina.

#### 1. Risalah KeNabian Nabi Isa as.

Nabi Isa diutus untuk Bani Israil yang merupakan keluarga Nabi Ya'kub. Para Nabi yang diutus memiliki kesamaan ajaran, yaitu untuk menyembah kepada Allah SWT, meskipun ada perbedaan dalam tatanan syariat. Para Nabi dan rasul menghadapi penolakan, fitnah bahkan rencana pembunuhan saat mengajarkan dan menyampaikan risalah kepada Bani Israil, termasuk Nabi Isa as. yang dituduh oleh banyak orang sebagai anak haram dan tukang sihir.

---

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an & Terjemahnya*.

<sup>35</sup> Ibis, 50.

Ajaran yang ditegakkan oleh Nabi dan rasul adalah untuk mengesakan Allah SWT. Apabila suatu kelompok atau umat berpaling dari pokok ajaran ini, maka akan terjadi perpecahan dan tauhid adalah yang menyatukan seluruh umat manusia. Tanpa kesamaan dalam pengesakan Allah, maka tidak akan ada persatuan. Oleh karena itu, setiap kelompok memiliki keyakinan yang berbeda-beda.<sup>36</sup> Allah berfirman:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ  
الْسَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*“Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, (QS. Al-Baqarah: 137)”*.<sup>37</sup>

Selain untuk mengesakan Allah SWT, selama hidupnya Nabi Isa as. juga diperintahkan untuk melaksanakan shalat dan zakat. Ini berarti membersihkan harta dari sifat kikir serta bersikap dermawan dan ramah kepada sesama manusia. Allah SWT juga memerintahkan Nabi Isa as. untuk berbakti kepada orang tua. Allah berfirman:

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْحَىٰ إِلَيَّ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَمَن يَجْعَلِنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

*“Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka” (QS. Maryam: 31-32)*.<sup>38</sup>

## 2. Dakwah Nabi Isa as

Setiap Nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT pasti mempunyai lawan atau orang yang tidak menyukai bahkan membenci dakwahnya, termasuk dakwah Nabi Isa. Selain itu, mereka memiliki pendukung yang rela berkorban harta dan nyawa untuk membela dan mendukung ajaran para Nabi dan rasul yang disebut dengan al-Hawariyyun. *Al-Hawariyyun* diambil dari kata *hiwar* yang artinya perbincangan atau diskusi. *Al-Hawariyyun* adalah pengikut Nabi Isa as. yang diajak berbicara atau berdiskusi. Mereka terdiri dari 12 orang sesuai dengan jumlah suku (sibith) Bani Israil,

<sup>36</sup> Ar-rahman, *Ensilopedia 25 Nabi Dan Rasul*, 318.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>38</sup> *Ibid*, 305.

sehingga masing-masing hawari ditunjuk untuk menyampaikan risalah Injil kepada masing-masing suku Bani Israil. Namun, Al-Qur'an tidak menyebutkan nama-nama hawari tersebut.

Beberapa ahli tafsir menyatakan bahwa *Hawari* Nabi Isa as. adalah orang-orang yang telah memperkuat keimanannya, namun kurang dalam pengetahuannya. Dalam surat Al-Maidah ayat 112 menjelaskan bahwa para pengikut setia Nabi Isa as. memulai permintaan mereka dengan bertanya apakah Allah SWT mampu menurunkan hidangan dari langit untuk mereka. Oleh karena itu, keimanan yang tidak didukung dengan pengetahuan yang cukup dapat menimbulkan permintaan yang seperti itu.

Penafsiran Ibnu Katsir, disebutkan bahwa salah satu cerita tentang orang yahudi adalah ketika Allah SWT mengiriskan Nabi Isa as. bin Maryam dengan membawa bukti-bukti yang jelas tentang kebenaran risalahnya dan bimbingan langsung dari Allah SWT. Mereka merasa iri terhadapnya karena Nabi Isa as. diberikan oleh Allah SWT risalah keNabian dan mukjizat-mukjizat yang nyata. Mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Isa as. antara lain adalah menyembuhkan orang buta dan menyembuhkan orang yang menderita penyakit belang, membangkitkan orang yang telah mati dengan atas izin Allah SWT, kemampuan membuat patung burung dari tanah liat dan menghidupkannya sehingga burung tersebut bisa terbang dan disaksikan oleh banyak orang dan berbagai mukjizat lainnya.<sup>39</sup>

Berbagai mukjizat tersebut terjadi berkat kehendak Allah SWT melalui perantara Nabi Isa as. Akan tetapi, orang-orang Yahudi menolak kebenaran Nabi Isa dan berbeda pendapat dengannya sehingga Nabi Isa as. tidak dapat tinggal di satu wilayah bersama mereka. Selain itu, orang-orang Yahudi juga menyebarkan fitnah kepada Raja Damasyq. Mereka mengatakan bahwa ada seorang laki-laki di Baitul Maqdis yang menyebarkan fitnah diantara manusia, menyesatkan manusia dan menghasut mereka untuk memberontak raja. Setelah mendengar kabar tersebut, raja menjadi sangat marah dan segera untuk menulis surat kepada wakilnya di Baitul Maqdis. Raja memerintahkan agar orang yang dimaksud ditangkap dan di siksa dengan cara disalib dan meletakkan duri-duri di kepalanya agar tidak mengganggu orang-orang lagi.

Wakil rakyat melaksanakan perintah dari raja ketika surat raja telah sampai padanya. Ia pergi dengan sekelompok orang-orang Yahudi ke sebuah rumah dimana Nabi Isa as. berada didalamnya bersama 12 sahabatnya. Nabi Isa memberitahu kepada

---

<sup>39</sup> Abul Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, 2013, 924.



## E. Biografi Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad dilahirkan pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun gajah atau 570 Masehi, tepatnya pada hari Senin pagi pada musim panas, di Kota Makkah. Nama Muhammad merupakan nama pemberian dari kakeknya yaitu Abdul Muthalib. Nama "Muhammad" bermakna "orang yang betul-betul terpuji" dan orang-orang Quraisy belum pernah menamai anak-anak mereka dengan nama seperti itu. Mereka biasa menggunakan nama "Mahmud" untuk makna "orang yang terpuji".<sup>43</sup>

Nama ayah dari Nabi Muhammad SAW adalah Abdullah bin Abdul Muthalib sedangkan nama ibunya bernama Aminah binti Wahib. Ayah Nabi Muhammad SAW dalam sejarahnya terlebih dahulu wafat ketika Muhammad masih di dalam kandungan ibunya. Kemudian ayahnya di makamkan di Madinah. Pada saat itu, Abdullah ayah Nabi Muhammad SAW masih sangat muda belia, beliau wafat di usia 18 tahun, dan belum meninggalkan apa-apa untuk Nabi Muhammad SAW.

Ketika baru lahir, yang pertama kali menyusui Nabi Muhammad SAW adalah ibunya. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW disusui oleh Tsuwaibah, hamba sahaya milik paman Nabi Muhammad SAW yaitu Abu Lahab. Tidak lama kemudian, Nabi Muhammad SAW disusui oleh Halimah As-Sa'diyah. Sejak itu sampai empat tahun, Nabi Muhammad SAW dibesarkan oleh Halimah dan suaminya yaitu Harits di desa Bani Sa'ad yang terletak di pedalaman Arab.<sup>44</sup>

Dikutip dalam buku Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakpuri bahwa Anas bin Malik r.a meriwayatkan bahwa suatu hari ketika Muhammad SAW sedang bermain bersama anak-anak lain di dekat rumah Halimah, malaikat Jibril muncul dan membaringkan Nabi Muhammad SAW. Kemudian, dia membelah dada anak laki-laki tersebut dan mengeluarkan segumpal darah sambil berkata, "Ini adalah bahian setan yang ada pada dirimu." Setelah itu, Malaikat Jibril mencuci jantung Nabi Muhammad dalam sebuah bejana emas yang dibawa dari surga dengan menggunakan air Zamzam. Sebelum pergi Malaikat Jibril mengembalikan hati tersebut dan menjahit kembali dada Nabi Muhammad SAW.<sup>45</sup>

Pada saat Nabi Muhammad SAW berusia 25 tahun, beliau bertemu dengan Khadijah. Keduanya dikenalkan oleh paman Nabi Muhammad SAW, yaitu Abu Thalib. Pada waktu itu, Nabi Muhammad SAW dipercaya untuk membawa barang dagangan Khadijah ke Syam. Perjalanan dagang tersebut didampingi oleh Maisyarah. Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang cakap dalam berdagang. Beliau berhasil mendapatkan keuntungan yang

---

<sup>43</sup> Shallallahu'alaihi wa Sallam, "Biografi Nabi Muhammad SAW : Fase Makkah," n.d., 5.

<sup>44</sup> Ibid, 6.

<sup>45</sup> Syaikh Syafiyur Rahman al-Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah*, ed. Rusdianto (Yogyakarta: DIVA Press, 2021).

lumayan besar. Kepiawaian Nabi Muhammad SAW dalam berdagang di ceritakan oleh Maisyarah kepada Khadijah.

Nabi Muhammad SAW menikah dengan Khadijah pada usia 25 tahun. Pada saat itu, Khadijah telah memasuki usia 40 Tahun. Khadijah telah dua kali menjanda, karena pernah menikah dengan Atiq bin Ayed dan Abu Hala. Dalam pernikahan dengan Abu Hala, dia dikaruniai seorang anak laki-laki. Setelah suami keduanya meninggal Khadijah menerima banyak lamaran dari kepala suku Quraisy, yang semua ia tolak. Meskipun demikian, karena tertarik dengan keterangan Maisarah mengenai sifat Nabi Muhammad SAW, dia membicarakan masalah pernikahan dengan Nabi Muhammad SAW melalui temannya Nafisah. Perkawinan keduanya mereka terjadi sebelum Nabi Muhammad SAW menjadi Nabi. Pada waktu itu, Nabi Muhammad SAW menikahi Khadijah dengan mahar 20 ekor anak unta. Khadijah mempersembahkan hidunya untuk membantu Nabi Muhammad SAW. Dia bahkan menjadi satu-satunya istri yang tidak dimadu oleh Nabi Muhammad SAW hingga akhir hayatnya. Perkawinan mereka berlangsung selama 25 tahun. Mereka berpisah karena kematian Khadijah pada usia 65 tahun.

Ketika Nabi Muhammad berusia 35 tahun, sebuah musibah datang kepada kota Makkah yaitu banjir besar yang menghantam Ka'bah. Pada saat itu dinding Ka'bah sudah rapuh dikarenakan kebakaran yang terjadi sebelumnya, dan banjir tersebut menambah keretakan pada bangunan tersebut. Pada akhirnya, Ka'bah dibongkar hingga pondasi aslinya yang dibuat oleh Nabi Ibrahim as dan dibangun kembali oleh suku Quraisy.

Pada saat dinding Ka'bah sudah selesai dibangun dan tinggal menempatkan Hajar Aswad terdapat perselisihan diantara kepala suku dikarenakan kepala suku berhak untuk meletakkan batu Hajar Aswad tersebut. Krisis ini berlangsung selama lima hari dan hampir ada pertumpahan darah terjadi. Pada akhirnya, Abu Umayyah menawarkan jalan keluar bagi siapa pun yang pertama kali masuk lewat pintu Ka'bah, maka dialah orang yang memimpin peletakan hajar aswad. Semua sepakat dengan cara itu. Allah SWT menghendaki bahwa yang pertama kali masuk pintu masjid adalah Nabi Muhammad SAW.

Orang-orang Quraisy lalu berkumpul dan meminta Nabi Muhammad SAW untuk meletakkan kembali Hajar Aswad tersebut. Namun, Nabi Muhammad justru meminta sehelai selendang, lalu beliau meminta pemimpin-pemimpin suku diminta mengangkatnya secara bersama-sama. Setelah mendekati tempatnya, Nabi Muhammad SAW mengambil Hajar Aswad lalu meletakkannya ke tempat semula.

Ketika Nabi Muhammad SAW mencapai usia 40 tahun, beliau cenderung menyendiri dan kerap menarik diri dengan membawa roti ke Goa Hira, Jabal Nur. Disana beliau

beribadah dan mereungkan kebesaran alam semesta. Pada usia 40 tahun, beliau dipilih menjadi rasul dan menerima wahyu pertamanya di dalam Goa Hira melalui Malaikat Jibril. Pada saat itu, turunlah surah Al-Alaq ayat 1-5, Allah SWT berfirman:

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ طَاقِرًا وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*“Bacalah dengan (menyebut nama Allah SWT yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>46</sup>*

Setelah mendapatkan wahyu pertamanya, Nabi Ibrahim SAW merasa gelisah, khawatir, cemas, dan gemetar ketakutan. Akhirnya, beliau pulang kerumah untuk menemui Khadijah dan meminta untuk menyelimutinya. Namun, Khadijah merasa khawatir dan memutuskan untuk menemui Waraqah bin Naufal. Di sana, Khadijah menceritakan kejadian yang dialami oleh suaminya kepada Waraqah. Setelah memeriksa Nabi Muhammad SAW, Waraqah menjelaskan kepada Khadijah bahwa suaminya telah menjadi Nabi umat ini dan Waraqah meminta Nabi Muhammad SAW untuk tetap teguh dan kuat. Dalam keadaan berselimut Nabi Muhammad SAW ditemui kembali oleh Malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu kedua. Yaitu dalam surah Al-Mudassir: 1-7. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبُّكَ فَكَبِيرٌ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ وَلِرَبِّكَ فَاقْبِ

*“Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.”<sup>47</sup>*

Karena itu, wahyu kedua tersebut menjadi tanda diangkatnya beliau sebagai seorang rasul. Sejak itu, beliau memulai tugas beliau sebagai utusan Allah yang mengajak manusia agar bertauhid kepada Allah dan memperingatkan manusia agar menjauhi segala bentuk kesyirikan, sebagaimana tugas para rasul sebelum beliau. Allah ta’ala berfirman dalam Surah An-Nisa’ ayat 167:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.

<sup>47</sup> Ibid, 575.

“*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan Nabi-Nabi yang kemudiannya.*”<sup>48</sup>

Pada tahun ke-10 masa kerasulan Nabi Muhammad SAW, terjadi peristiwa amul khuzni atau tahun kesedihan. Pada masa itu pamannya Abu Thalib dan Siti Khadijah wafat. Di tengah kesedihan ini Nabi Muhammad SAW dijemput oleh Malaikat Jibril untuk melaksanakan perjalanan Isra' Mi'raj. Peristiwa Isra' Mi'raj ini adalah perjalanan dari Masjid Al-Aqsha ke Masjidil Haram, dan dari Masjidil Haram ke Sidratul Muntaha untuk menghadap Allah SWT. Pada peristiwa ini Nabi Muhammad SAW diberi perintah kewajiban shalat lima waktu.

#### 1. Haji Wada' dan wafatnya Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW melaksanakan haji pada tahun 10H yang disebut juga dengan Haji Wada'. Dalam pelaksanaan Haji Wada' yang dilaksanakan Nabi Muhammad SAW diikuti oleh 100 ribu jamaah. Nabi Muhammad menyampaikan khutbahnya kepada umatnya saat ukuf di Arafah yang dimana khutbah tersebut berisi tentang larangan melaksanakan pertumpahan darah kecuali dengan cara yang benar, melarang mengambil harta orang lain, melarang riba dan menganiaya hamba sahaya, serta memerintahkan agar umatnya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan hadist. Allah SWT berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِعَیْرِ اللَّهِ بِهِ ۚ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ  
وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى التُّصْبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْمِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَكْفُرُ  
كَفْرًا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ ۚ وَأَحْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ  
الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمِهِ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasib dengan azlam (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena lapar; bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*” (QS. Al-Maidah: 3).<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Ibid, 68.

<sup>49</sup> Ibid, 106.

Dapat dipahami dari ayat tersebut bahwa dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhamad SAW selama 23 tahun telah sempurna. Pada suatu hari, Nabi Muhammad SAW merasakan ketidaknyamanan dalam tubuhnya yang semakin melemas, sehingga beliau menunjuk Abu Bakar sebagai imam pengganti beliau. Tepat pada tanggal 12 Rabi'ul Awal tahun 11 H, beliau wafat dalam usia 63 tahun.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Ar-rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi Dan Rasul*, 356.

## BAB IV

### ANALISIS RITUAL HAJI PARA NABI

#### A. Ritual Haji Para Nabi

Nabi Adam as merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi manusia pertama yang ada di dunia. Setelah Nabi Adam as diturunkan ke bumi dikarenakan hukuman dari Allah SWT, Nabi Adam as berpisah dengan istrinya yaitu Hawa, setelah 40 hari akhirnya Nabi Adam as dan Hawa bertemu di Jabal Rahma, tempat yang dekat dengan Makkah.

Pada saat Nabi Adam as bertemu kembali dengan Hawa, Allah SWT memerintahkan mereka untuk mengunjungi tempat suci dan memohon ampun di sana. Nabi Adam as dan Hawa menuruti perintah tersebut dan pergi ke tempat suci untuk bertaubat dan melaksanakan ibadah haji. Saat itu, Hawa menangis untuk dosa mereka dan kehilangan kebahagiaan surga selama 200 tahun.<sup>1</sup> Sebelum perintah untuk melaksanakan ibadah haji Nabi Adam as diperintahkan terlebih dahulu untuk membangun rumah ibadah yang nantinya akan digunakan sebagai tempat ibadah haji.

Dalam QS. Ali-Imran: 96 dijelaskan bahwa rumah ibadah pertama yang dibangun untuk manusia yaitu Bakkah (Makkah). Yang dimaksud dalam surat tersebut yaitu tempat ibadah yang diberkati dengan pengabdian kepada Allah SWT melalui ibadah haji melakukan putaran di sekitar Ka'bah, dan memuliakan Allah SWT dan ayat tersebut juga menegaskan bahwa Ka'bah pertama kali dibangun oleh Nabi Adam.

Rumah ibadah tersebut dikenal dengan Baitul Haram atau disebut dengan rumah suci. Kemudian dinamakan Ka'bah karena ia persegi empat yang di dalam bahasa Arab dinamakan Ka'bah. Sementara itu, ada pendapat yang mengatakan bahwa rumah tersebut dinamakan Ka'bah karena ia unik dan letaknya tinggi dari tanah. Sedangkan dalam hadis dijelaskan bahwa dinamakan Ka'bah karena berada di tengah-tengah nya dunia. Bangunan tersebut pertama kali dibangun oleh malaikat sebagai tempat thawaf malaikat yang di bumi. Bangunan tersebut dibangun sejak 2000 tahun yang lalu sebelum diciptakannya Nabi Adam as. Pembangunan kedua dilakukan oleh Nabi Adam as dengan dibantu oleh para malaikat setelah beliau diperintahkan keluar dari surga dan menetap di bumi.<sup>2</sup>

Diketahui bahwa pelaksanaan ibadah haji telah dimulai sejak zaman Nabi Adam as, meskipun pada saat itu dilakukan dengan cara yang sangat sederhana dan berbeda dengan ibadah haji yang dilakukan oleh umat Islam sekarang. Menurut Ibnu Abbas RA, setelah

---

<sup>1</sup> أحمد بن علي بن عبد القادر المقرئ الشافعي، بناء الكعبة النبوية الحرام زادها الله تعالى تشریفاً وتكریمًا (بيروت: دار البشائر الإسلامية، n.d.).

<sup>2</sup> Halimi Zuhdy, *Sejarah Haji Dan Manasik*, ed. H. Ahmad Nurul Kawakib (Malang: UIN Maliki Press, 2015),

Ka'bah dibangun, Nabi Adam as dibimbing oleh malaikat tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji dan doa-doa yang harus diucapkan seperti melakukan tawaf tujuh kali putaran. Abdullah Ibnu Abi Sulaiman juga menyatakan bahwa setelah melakukan thawaf tujuh kali, Nabi Adam melakukan shalat 2 rakaat di depan pintu Ka'bah dan berdo'a di pintu Multazam. Setelah itu, Nabi Adam as diperintahkan oleh Malaikat Jibril untuk mengarahkan pandangannya ke arah bukit yang luas tersebut dan bukit itu adalah Padang Arafah,. Meskipun ada banyak riwayat mengenai doa-doa Nabi Adam, tujuannya tetap sama yaitu memohon ampunan dosa-dosanya kepada Allah SWT.<sup>3</sup> Pada ritual thawaf yang dilaksanakan oleh Nabi Adam as tersebut juga dilakukan oleh Nabi Ibrahim as.

Ritual haji yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim as merupakan ritual manasik yang lengkap dan terperinci. Pelaksanaan haji oleh Nabi Ibrahim as memiliki tata cara dan pelaksanaan yang terurai. Selain ritual thawaf yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim, Nabi Ibrahim as juga melaksanakan ritual-ritual yang lain seperti ritual sa'i, melempar jumrah, wukuf dan tahallul, dimana ritual-ritual tersebut tidak dilakukan oleh Nabi Adam as dan baru dimulai pada masa Nabi Ibrahim as.

Tata cara ibadah haji yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim diteruskan hingga kepada umat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim dijuluki sebagai bapak syariat atau Abul Anbiya, yaitu bapak dari semua Nabi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 124:

وَإِذْ أٰتٰنَا اِبْرٰهٖمَ رُبُّهُۥ بِكَلِمٰتٍ فَاَتَمَّمْنَۙ قَالَ اِنِّىۙ جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ اِمَامًاۙ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِيۙ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِيۙنَ

*“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".<sup>4</sup>*

Sebagian ritual haji yang dilaksanakan seperti sekarang, ada kaitannya dengan sejarah kehidupan keluarga Ibrahim. Dalam buku M. Shaleh Putuhena menulis tentang kisah yang diceritakan oleh Ibnu Abbas salah satu sahabat Nabi yang sering meriwayatkan hadis, pada suatu saat Nabi Ibrahim bersama Hajar dan anaknya Ismail yang masih sangat kecil berangkat ke suatu tempat yang belum mereka ketahui dengan menunggangi unta. Unta yang mereka tunggangi terus berjalan hingga keluar dari kota dan kemudian memasuki gurun pasir dan padang rumput yang luas.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), 23.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

<sup>5</sup> Aizid, *Kitab Sejarah Terlengkap 25 Nabi Terkemuka*, 2014.

Setelah berminggu-minggu dalam perjalanan, akhirnya mereka sampai di tanah suci yang dikenal dengan sebutan Makkah. Perjalanan mereka diakhiri oleh berhentinya unta di Masjidil Haram. Di sana, Nabi Ibrahim as. meninggalkan Hajar bersama anaknya Nabi Ismail as. Mereka ditinggalkan dengan persediaan makanan dan minuman yang cukup, meskipun di sekitar mereka belum ada tumbuhan dan air yang mengalir hanya batu dan pasir kering yang ada pada saat itu. Suatu hari setelah Nabi Ibrahim pergi, persediaan air habis dan Ismail menangis karena kehausan. Hajar bingung dan terus berjalan antara Bukit Safa dan Bukit Marwa dekat tempat Ismail berbaring. Meskipun upaya mencari air belum berhasil, Hajar akhirnya harus kembali sejenak untuk memeriksa anaknya. Pada saat itu, dia bertemu dengan malaikat yang mengetuk kakinya ke pasir. Dari bekas tapak kakinya, muncul air yang kemudian dikenal sebagai zam-zam.<sup>6</sup>

Peristiwa ketika Hajar berlari-lari antara Bukit Safa dan Marwa dalam upaya mencari air untuk anaknya Ismail, telah menjadi bagian dari manasik haji atau umroh yang dikenal sebagai Sai. Dan setelah air Zamzam ditemukan dan berita tentang keberadaannya menyebar di kalangan Suku Juhum yang tinggal di dekatnya, mereka akhirnya memutuskan untuk pindah ke Lembah Makkah dan bergabung dengan keluarga Nabi Ibrahim. Di tempat inilah Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Ibrahim untuk mengajak manusia menunaikan ibadah haji. Namun, berdasarkan ayat lain dari Abdullah bin Amr, Nabi Ibrahim melempar jumroh setelah kembali dari Arafah, kemudian dilanjutkan dengan menyembelih hewan qurban dan mencukur rambut.<sup>7</sup>

Namun, informasi mengenai waktu pelaksanaan ibadah haji oleh Nabi Ibrahim tidak begitu jelas. Hanya ada sedikit informasi yang terkait dengan awal mula haji yang dilakukan oleh Ibrahim. Dalam sebuah hadis, disebutkan bahwa Jibril mengunjungi Nabi Ibrahim pada hari 'tarwiyah' atau hari kedelapan bulan Dzulhijjah.<sup>8</sup>

Nabi Ibrahim as sendiri melaksanakan ibadah haji pada saat Nabi Ibrahim as mendapatkan perintah untuk membangun kembali Ka'bah bersama anaknya, Nabi Ismail as. setelah fase pembangunan Ka'bah usai, Nabi Ibrahim as kembali mendapatkan perintah untuk menyerukan ibadah haji kepada umatnya dan melaksanakannya. Pelaksanaan ibadah haji oleh Nabi Ibrahim as tersebut akhirnya diikuti oleh umatnya beserta anaknya, Nabi Ismail as.

Pelaksanaan ibadah haji yang dilaksanakan oleh Nabi Ismail as mengikuti tindakan yang dilakukan oleh ayahnya, Nabi Ibrahim. Karena Nabi Ismail as yakin bahwa ayahnya

---

<sup>6</sup> Ar-rahman, *Ensiklopedia 25 Nabi Dan Rasul*, 2017, 153.

<sup>7</sup> Ibid, 154.

<sup>8</sup> Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), 28.

mendapat perintah dari Allah SWT. Nabi Ismail juga tidak menilai atau mempertanyakan perintah Allah yang diberikan kepada orang tuanya. Nabi Ismail percaya bahwa perintah Allah SWT adalah yang terbaik untuknya. Ia selalu memiliki keyakinan yang baik terhadap Allah dan meyakini bahwa Allah tidak menginginkan keburukan untuk hamba-Nya.

Setelah pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as, pemeliharaan Ka'bah tetap berada pada keturunan keduanya hingga akhirnya *Bani Jurhum* dan kemudian *Bani Khuza'ah* yang memperkenalkan penyembahan berhala. Lalu datang suku Quraisy yang melanjutkan jalur keturunan Nabi Ismail as. dengan adanya perpindahan kekuasaan atas Makkah dan Ka'bah pada satu kabilah kepada kabilah yang lain, menjadikan ritual ibadah haji melenceng dari tuntunan Nabi Ibrahim as. adapun bentuk penyimpangan yang dilakukan dalam pelaksanaan haji ini, seperti: peletakan berhala di sekeliling Ka'bah, melaksanakan thawaf tanpa menggunakan busana dan melaksanakan mabit di Muzdalifah dan enggan melaksanakan wukuf di Arafah. Penyimpangan yang dilakukan dalam pelaksanaan haji pada zaman jahiliyah berdalih sebagai bentuk pengagungan terhadap Ka'bah dan pemurnian terhadap ajaran Nabi Ibrahim as dalam pelaksanaan ibadah haji, yang pada akhirnya diluruskan kembali oleh Nabi Muhammad SAW.

Awal mula penyempurnaan ritual haji oleh Nabi Muhammad SAW terletak pada perjanjian Hudaibiyah. Dengan adanya perjanjian tersebut memberi dampak positif kepada kaum muslimin, untuk dapat berkunjung ke Makkah dan melaksanakan ibadah haji dengan ritual yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaan haji tersebut dilakukan dengan sepenuhnya menjauhkan diri dari perbuatan menyekutukan Tuhan dan menjauhkan tradisi ketelanjangan saat melakukan tawaf mengelilingi ka'bah.<sup>9</sup> Ini tercermin dalam at-Taubah ayat 3:

وَأَذِّنْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ ۚ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَإِنْ تُؤَلِّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ الْبَلِيمِ

“Dan (inilah) suatu permakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”<sup>10</sup>

Pada tahun ke sepuluh Dzulqa'dah tahun ke sepuluh Hijriyah, Nabi Muhammad SAW berangkat ke Makkah bersama 90.000 kaum muslimin dengan mengendarai unta yang bernama al-Qushwa. Pada saat Nabi Muhammad SAW dan rombongannya sampai di suatu

<sup>9</sup> Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), 33.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

tempat yang bernama Dzulhulaifah, beliau berhenti dan bermalam disana. Keesokan harinya, para rombongan mengganti pakaian mereka dengan ihram setelahnya diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk membaca talbiyah.<sup>11</sup>

Ketika Nabi Muhammad tiba di Makkah, beliau memulai dengan mencium hajar aswad dan melaksanakan thawaf mengelilingi Ka'bah. Pada 3 putaran pertama, thawaf dilaksanakan dengan jalan cepat, sementara 4 putaran akhir dilaksanakan dengan jalan biasa. Setelah melaksanakan thawaf, Nabi Muhammad SAW menuju Maqam Ibrahim untuk melaksanakan shalat 2 rakaat dan dilanjutkan dengan kembali mencium hajar aswad. Kemudian, Nabi Muhammad SAW memimpin rombongannya menuju bukit Shafa dan Marwa untuk melakukan sa'i. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW memerintahkan seluruh jamaah haji yang telah membawa hewan kurban untuk tetap mengenakan pakaian ihram. Para jamaah yang lain juga diizinkan untuk mencukur rambut mereka.

Pada hari tarwiyah, pada tanggal 8 Dzulhijjah, Nabi Muhammad SAW berangkat ke Mina dan para jamaah haji yang telah mencukur rambutnya kembali mengenakan pakaian ihram. Di Mina, Nabi Muhammad SAW melaksanakan salat dzuhur, asar, maghrib, isya' dan salat subuh. Setelah terbitnya fajar, beliau berangkat dari Mina menuju Arafah. Di Arafah Nabi Muhammad SAW mendirikan tenda untuk menginap. Besoknya pada saat matahari terbit, beliau naik ke punggung unta dan mengendarainya menuju ke lembah Arafah. Nabi Muhammad memerintahkan kepada para jamaah agar berkumpul dan para jamaah mengelilinginya dan menunggu khutbah dari beliau. Setelah Nabi Muhammad mengakhiri khutbahnya, Bilal melantunkan adzan dan iqamah dan Nabi Muhammad SAW memimpin shalat Dhuhur dengan cara di Qashar.<sup>12</sup>

Setelah matahari terbenam, Nabi Muhammad SAW bergerak menuju Muzdhalifah dan melaksanakan shalat Maghrib dan isya' secara berjamaah. Kemudian beliau beristirahat sampai matahari terbit. Keesokan harinya, setelah menunaikan salat shubuh, beliau kembali ke Makkah dan pergi ke Masjidil Haram. Beliau menghadap arah Ka'bah dan mengucapkan takbir, tahlil, dan menyatakan keesaan Allah. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW kembali berangkat ke Mina untuk melemparkan jumrah. Beliau melemparkan tujuh buah batu ke arah jumrah yang terbesar, sambil mengucapkan takbir dalam setiap lemparan. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyembelih hewan qurban. Rasulullah SAW memotong 60 ekor unta dan Ali memotong yang sisanyanya. Rasulullah SAW juga memerintahkan agar bagian daging onta yang telah dipotong dimasak dan disajikan kepada beliau dan para sahabat. Pada

---

<sup>11</sup> Chalil Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid 3* (Jaarta: Gema Insani Press, 2001), 227.

<sup>12</sup> Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007), 39.

siang harinya, Nabi Muhammad SAW pergi ke Masjidil Haram untuk melakukan thawaf ifadah dan minum air zamzam, serta melakukan shalat dua rakaat di Maqam Ibrahim. Kemudian dilanjutkan dengan tahalul atau mencukur rambut. Pada hari tasyriq di tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah setiap harinya beliau melempar ketiga jumrah pada saat matahari terbenam. Dimulai dari yang paling kecil, jumrah sughra, kemudian dilanjutkan dengan yang sedang lalu yang besar yaitu aqabah.<sup>13</sup>

Kemudian pada tanggal 13 Dzulhijjah, setelah melempar jumrah Nabi Muhammad SAW meninggalkan Mina. Beliau melaksanakan shalat dzuhur, ashar, magrib, isya di Atbah. Setelah itu, Nabi Muhammad SAW berangkat ke Ka'bah dan melakukan thawaf perpisahan. Keesokan harinya setelah melaksanakan shalat subuh dan beliau meninggalkan Makkah dan memulai perjalanan pulang ke Madinah.

Ritual haji yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW ini merupakan ritual yang sempurna dari segi pelaksanaannya dan do'a-do'anya. Ritual ini dijadikan pedoman untuk pelaksanaan ibadah haji sampai saat ini. Diketahui bahwa pada saat Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan dari Madinah ke Makkah untuk melaksanakan haji wada', dalam suatu lembah beliau berkata bahwa:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لِيُهْلِكَ ابْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرُّوحَاءِ، حَا جَا أَوْ مُعْتَمِرًا، أَوْ لِيُثْبِتَنَّهُمْ

*"Demi Dzat dan jiwaku berada di Tangan-Nya, Ibnu Maryam benar-benar bertalbiyah memulai ihram di lembah Rawha dengan niat haji atau umrah, atau ia menggabungkan keduanya," (HR. Abu Hurairah).*

Sebagian ahli tafsir menyampaikan, yang dimaksud hadits tersebut adalah Nabi Isa pernah melaksanakan haji semasa hidupnya. Akan tetapi, tafsir lain mengatakan hadits tersebut merujuk masa datang menjelang akhir zaman saat Nabi Isa diturunkan kembali.<sup>14</sup>

Turunnya Nabi Isa as memang sudah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dan dikuatkan sejumlah ayat Al-Qur'an sebagai tanda akhir zaman. Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa Nabi Isa as yang diangkat oleh Allah SWT akan datang pada akhir zaman dan membela umat muslim melawan Dajjal serta memulai masa-masa kemakmuran penuh keimanan sebelum akhirnya kiamat tiba.<sup>15</sup> Dalam buku kisah para Nabi yang ditulis oleh Imaduddin Abul Fida Ismail bin Katsir menjelaskan bahwa setelah mematahkan salib dan

---

<sup>13</sup> Chalil Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani Press, 227AD), 231.

<sup>14</sup> Chalil Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 226.

<sup>15</sup> Kamarul Azmi Jasmi, "Penurunan Isa as Pada Hari Kiamat Membawa Keadilan Islam : Surah Ali : Imran (55-58)" (Universitas Teknologi Malaysia, 2020), 6.



tahun. Perjalanan itu disebut dengan Pesta Pondok (atau Sukkot) atau perayaan *tabernakel*, perayaan ini adalah salah satu dari 3 hari raya peziarahan bagi orang Yahudi selain Shavout dan Pesakh. Perayaan tabernakel ini memiliki banyak kesamaan dengan ibadah haji saat ini seperti, waktu pelaksanaan kedua perjalanan yang dilakukan pada minggu tertentu dari kalender, keduanya melibatkan kurban hewan, keduanya melibatkan mendapatkan air khusus (seperti zamzam), keduanya melibatkan tidur di luar, dan keduanya terlibat berjalan di sekitar bangunan suci tujuh kali.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> <https://id.injil.one/2020/04/29/the-prophet-isa-al-masih-pbuh-does-a-hajj/>.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

##### **1. Ritual haji para Nabi**

###### **a. Ritual haji Nabi Adam as**

Ibadah haji yang dilaksanakan oleh Nabi Adam as merupakan ibadah haji yang sangat sederhana yaitu dengan melaksanakan thawaf tujuh kali sesuai dengan yang diajarkan oleh malaikat pada saat itu dan dilanjutkan shalat 2 rakaat setelahnya di depan pintu Ka'bah. Meskipun waktu pelaksanaan ibadah haji oleh Nabi Adam as ini tidak diketahui, namun lokasi untuk pelaksanaan ibadah haji terbatas pada Ka'bah sebagai rumah yang semula dibangun untuk tempat beribadah umat manusia yang berada di Makkah

###### **b. Ritual haji Nabi Ibrahim as**

Ibadah haji yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim as terdapat banyak ritual yang dilakukannya, seperti: thawaf mengelilingi Ka'bah, lari-lari kecil dari bukit Shafa ke Marwah yang disebut juga dengan sa'i, wukuf di arafah, melempar jumrah, menyembelih hewan dan mencukur rambut atau tahallul. Sedangkan waktu pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim pada bulan Dzulhijjah seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan pengikutnya.

###### **c. Ritual haji Nabi Ismail as**

Ibadah haji yang dilaksanakan oleh Nabi Ismail as tidak jauh berbeda dengan yang dilaksanakan oleh ayahnya. Nabi Ismail as membantu ayahnya Nabi Ibrahim as untuk membangun Ka'bah dan melaksanakan ibadah bersamanya. Ritual yang dilaksanakan oleh Nabi Ismail as sama seperti ayahnya yaitu dengan melaksanakan thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, melempar jumrah dan mencukur rambut atau disebut juga dengan tahallul. Tempat pelaksanaan ibadah haji oleh Nabi Ismail as mencakup Makkah, bukit Shafa dan Marwa, Mina dan Arafah.

###### **d. Ritual haji Nabi Isa as**

Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa Nabi Isa as melaksanakan ibadah haji pada saat menjelang hari kiamat, akan tetapi juga diketahui bahwa Nabi Isa as pernah melaksanakan perayaan yang mirip dengan ibadah haji yaitu perayaan tabernakel, yang didalamnya terdapat perjalanan yang dilakukan pada minggu tertentu dari kalender, melibatkan qurban didalamnya, melibatkan air khusus seperti

air zamzam, melibatkan tidur diluar dan berjalan di sekitar bangunan suci sebanyak tujuh kali.

e. Ritual haji Nabi Muhammad SAW

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah haji Nabi Muhammad SAW sangat jelas waktu dan tempatnya. Nabi Muhammad SAW memulai ibadah haji dengan memakai pakaian ihram, melakukan wukuf di Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, menginap di Muzdalifah, melempar jumrah dan ditutup dengan thawaf wada'. Ritual ibadah haji yang dilakukan jamaah haji pada saat ini merupakan ritual haji yang mengikuti Nabi Muhammad SAW.

2. Persamaan dan perbedaan ritual haji yang dilaksanakan oleh para Nabi

a. Perbedaan

- 1) Dalam ritual ibadah haji yang dilaksanakan oleh Nabi Adam as sangatlah berbeda dengan Nabi yang lainnya. Ritual yang dilaksanakan oleh Nabi Adam as yaitu hanya melaksanakan thawaf dan tidak melaksanakan ritual-ritual seperti yang dilakukan oleh Nabi-Nabi setelahnya.
- 2) Dalam ritual haji yang dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim as mencakup banyak lokasi seperti Makkah, bukit Safa dan Marwah, Mina dan Arafah. Sedangkan Nabi sebelumnya terbatas pada Ka'bah.
- 3) Dalam ritual haji Nabi Muhammad SAW terdapat Miqat yang merupakan waktu jamaah haji untuk melakukan niat haji dan tempat untuk menggantikan pakaiannya dengan kain ihram.

b. Persamaan

- 1) Dari semua ritual yang dilakukan oleh Nabi, terdapat sebuah ritual yang telah dilakukan oleh Nabi pertama yaitu thawaf. Thawaf ini telah diajarkan oleh Malaikat Jibril untuk Nabi Adam as pada saat Nabi Adam mendapatkan perintah untuk melaksanakan ibadah haji. Thawaf ini juga dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim as, Nabi Ismail as dan Nabi Muhammad SAW. Nabi Isa as juga pernah melaksanakan ritual yang mirip dengan thawaf ini dalam perayaan tabernakel.
- 2) Ritual sa'i, wukuf dan tahallul yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail as, juga dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW

## B. SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian ini peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Manajemen Haji dan Umrah bisa meneliti sejarah haji dan manasik atau sejarah pelaksanaan haji yang dilaksanakan oleh Nabi.
2. Bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat dilanjutkan penelitian ini dengan objek dan sudut pandang berbeda sehingga dapat memperkaya kajian ilmu manajemen haji dan umrah.

### **C. PENUTUP**

Puji syukur sayakehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mennyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran akan sangat membantu dalam perbaikan kualitas skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan menjadi sumber bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abul Fida Ismail bin Katsir, Imaduddin. *Kisah Para Nabi*. Edited by Rica Novianti. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013.
- Agama RI, Departemen. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- Aizid, Rizem. *Kitab Sejarah Terlegkap 25 Nabi Terkemuka*. Edited by Aqlan Kamil. Jogjakarta: Safirah, 2014.
- Al-Baghdadi, Syihabuddin Sayyid Mahmud al-Alusi. *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Quran Al-Adzim Wa Sab'i Al-Matsani*. 22nd ed. Beirut: Dar Ihay' Turast al-Arabi, n.d.
- al-Mubarakpuri, Syaikh Syafiyur Rahman. *Sirah Nabawiyah*. Edited by Rusdianto. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Ar-rahman, Tim. *Ensiklopedia 25 Nabi Dan Rasul*. Edited by Ahmad dan Andhika Prasetya Hujrah. Penerbit Erlangga, 2017.
- Arsyam, Muhammad, Muh. Fadli Fajrin, Nasuha. "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Umat Islam," 2021, 4.
- Chalil Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani Press, 227AD.
- Darissurayya, Abdul Sattar dan Ali Murtadho dan Hasyim Hasanah dan Vina. *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif*. Semarang: Fatawa Publishing, 2021.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005.
- Geertz, Clifford. *Ritual and Social Change : A Javanese Example (American Antropologist)*. Wiley on Behalf of the American Anthropological Association. Vol. 59. American, 1957.
- Harahap, Sumuran. *Kamus Istilah Haji Dan Umrah*. Jakarta: Mitra Abadi Press, 2008.
- Jasmi, Kamarul Azmi. "Penurunan Isa as Pada Hari Kiamat Membawa Keadilan Islam : Surah Ali : Imran (55-58)." Universitas Teknologi Malaysia, 2020.
- Kamaruddin, Wan Zailan. "Konsep Nabi Dan Rasul Dari Perspektif Al-Qur'an." *Ushuluddin*, n.d., 33.
- Katsir, Ibnu. *Huru Hara Kiamat*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.
- Khaerunnisa, Khansa. "Kisah Nabi Ibrahim Di Makkah (Analisis Tafsir QS .Ibrahim [14] : 35-41)." UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Mase, Haniah. "Haji : Pelajaran Penting Perjalanan Spiritual Keluarga Nabi Ibrahim As." *Kajian Haji, Umrah Dan Keislaman 1* (2020): 31.

- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Muhammad al-Khawali, Ablah. *Haji & Umrah Untuk Wanita*. Jakarta: Zaman, 2019.
- Muhammad, Syaikh Kamil. *Uwaidah Fiqih Wanita*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.  
 “No Title,” n.d.
- Noor, Fauz. *Berpikir Seperti Nabi ; Perjalanan Menuju Kepasrahan*. Yogyakarta: Pustaka sastra LKIS, 2009.
- Noor, Muhammad. “Haji Dan Umrah.” *Humaniora Dan Teknologi* 4 (2018): 39.
- Putuhena, Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2007.
- Salim, Agus. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Isa as (Ditinjau Dari Perspektif Tafsir Al-Azhar).” Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016.
- Sallam, Shallallahu’alaihi wa. “Biografi Nabi Muhammad SAW : Fase Makkah,” n.d.
- Sari, Asmendri and Milya. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) 2” No.1 (2018): 44.
- Shariati, Ali. *Haji, Terjemah Anas Mahyuddin*. Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan ITB, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jilid VI. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2022.
- Zaka Al farisi, Muhammad. *Kisah Seru 25 Nabi Dan Rasul*. Bnadung: Mizan, 2010.
- Zuhdy, Halimi. *Sejarah Haji Dan Manasik*. Edited by H. Ahmad Nurul Kawakib. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Zulaiha, Eni. “Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Al-Qur’an.” *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 1,2 (2016): 13.
- Zulaiha, Enia. “Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Bayan : Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 1,2 (2016): 155.
- احمد بن علي بن عبد القادر المقرئ الشافعي. *بِنَاءُ الْكَعْبَةِ النَّبِيِّ الْحَرَامِ زَادَهَا اللَّهُ تَعَالَى تَشْرِيفًا وَتَكْرِيمًا*. بيروت: دار البشائر الإسلامية, n.d.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. BIOGRAFI

Nama : Muhammad Rico Ardiansyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 23 Maret 2001  
NIM :1901056027  
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Desa Takerharjo Rt 03 Rw 04 Kecamatan Solokuro  
Kabupaten Lamongan  
No. Hp : 085732247879  
Email : [ricoar399@gmail.com](mailto:ricoar399@gmail.com)

### B. Jenjang Pendidikan Formal

1. MIM 03 TAKERHARJO
2. SMPM 12 PACIRAN
3. MA AL-ISHLAH PACRAN

### C. Pengalaman organisasi

1. Ketua IKPI 32 Semarang